



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KEMANDIRIAN DARI  
GURU DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR**

*(The Correlation Between Autonomy Support From Teacher And  
Student Engagement)*

**SKRIPSI**

**AISHA SALSABILA**

**0806317224**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KEMANDIRIAN DARI  
GURU DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR**

*(The Correlation Between Autonomy Support From Teacher And  
Student Engagement)*

**SKRIPSI**

**AISHA SALSABILA**

**0806317224**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Aisha Salsabila**

**NPM : 0806317224**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 27 Juni 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Aisha Salsabila  
NPM : 0806317224  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Linda Primana, M.Si.  
NIP. 0800030004

(  )

Penguji 1 : Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si.  
NIP. 195104171977122001

(  )

Penguji 2 : Dra. Eva Septiana B., M.Si.  
NIP. 0806050138

(  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 27 Juni 2012

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji serta syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan banyak sekali karunia dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan perkuliahan serta skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mbak Dra. Linda Primana M.Si sebagai pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel M.Psi sebagai pembimbing akademis yang sering saya repotkan khususnya setiap awal semester.
3. Dosen penguji, yaitu ibu Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si dan mbak Dra. Eva Septiana B., M.Si yang telah memberikan banyak masukan untuk skripsi ini.
4. Mbak Wuri Prasetyawati S.Psi, M.Psi atas masukannya dalam penyusunan alat ukur, serta Pak Drs. Gagan Hartana Tupah Brama M.Psi atas bantuannya dalam proses pengadaptasian alat ukur dan pencerahannya tentang ilmu statistik.
5. Pihak sekolah SMAN 4 dan SMAN 6 Depok yang telah memberikan izin dan banyak bantuan kepada saya dan Farah selama mengambil data di sana, serta semua partisipan penelitian yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman psikomplit (Psikologi UI angkatan 2008) yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan saya. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari kalian.
7. Alita Dyah Kuntoro yang membantu saya mendapatkan jurnal-jurnal untuk skripsi.
8. Ovila Nanci S. yang telah banyak membantu khususnya ketika saya memiliki masalah mengenai statistik, laptop, hingga penulisan skripsi.

9. Teman-teman *peer group* tetangga, Dhea Devita A., Wenny Wandasari, Priska Novia S., dan Mela Desina yang juga telah memberikan dukungan selama saya kuliah.
10. Farah Mafaza Fauzie, teman sepayung penelitian yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waku.
11. Aisyah Ibadi, Amatul Firdausa Nasa, Amalia Hana Firdausi, Astriamitha, serta Anggita Sari Dewi yang telah menjadi sahabat dalam suka maupun duka dan selalu memberikan dukungan kepada saya sejak awal perkuliahan hingga sekarang.
12. Kedua orang tua tercinta Helmy Oemar dan Yunida Chalidi, serta kakak-kakak tersayang Fithria Imelda, Henny Mardiani dan Moeh. Shadiq Helmy, atas dukungan dan do'anya yang tak terhingga selama ini kepada saya.

Skripsi ini saya buat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi [aisha.sabil@gmail.com](mailto:aisha.sabil@gmail.com). Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan, khususnya bagi saya pribadi.

Depok, 27 Juni 2012

Aisha Salsabila

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisha Salsabila

NPM : 0806317224

Program Studi : Reguler

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa  
dalam Belajar”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Juni 2012

Yang menyatakan



(Aisha Salsabila)

NPM : 0806317224

## ABSTRAK

Nama : Aisha Salsabila  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Keterlibatan siswa dalam belajar meliputi 3 dimensi yaitu, dimensi perilaku, emosi, dan kognitif. Seberapa tinggi tingkat keterlibatan yang siswa miliki dalam belajar sangat memengaruhi keberlangsungan kehidupan akademis mereka. Menurut *Self-Determination Theory*, dukungan kemandirian dari guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Namun hal tersebut diragukan oleh beberapa peneliti apakah bisa diterapkan pada budaya kolektivis. Peneliti melakukan penelitian pada 153 siswa kelas X SMA di Depok, dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan kemandirian dari guru, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Self-Determination Theory* mengenai dukungan kemandirian dapat diaplikasikan di Depok, Indonesia yang berbudaya kolektivis.

### Kata Kunci:

Dukungan Kemandirian, Keterlibatan Siswa dalam Belajar, *Self-Determination Theory*



## ABSTRACT

Name : Aisha Salsabila  
Program of Study : Psychology  
Title : The Correlation between Autonomy Support from Teacher  
and Student Engagement

Student engagement encompasses three dimensions; there are behavioral, emotional, and cognitive engagement. The higher the level of student engagement has greatly influenced the sustainability of their academic life. According to Self-Determination Theory, autonomy support from teacher can enhance student engagement. But, a number of researchers have doubted whether it can be applied in collectivist cultures. Researcher did a research to 153 of 10<sup>th</sup> grade students in Depok, and the result showed that there was significant and positive relationship between autonomy support from teacher and student engagement. It means the higher autonomy support which was perceived by student, the more the student engage. The result also showed that Self-Determination Theory about autonomy support can be applied in Depok, Indonesia which is collectivistic culture.

Keyword:

Autonomy Support, Student Engagement, Self-Determination Theory

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
 <b>BAB 2 LANDASAN TEORI .....</b>	 <b>8</b>
2.1 Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	8
2.1.1 Definisi Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	8
2.1.2 Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	8
2.1.3 Dampak Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	9
2.1.3.1 Prestasi Akademis .....	9
2.1.3.2 Putus Sekolah.....	10
2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	11
2.1.5 Pengukuran Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	13
2.2 <i>Self-Determination Theory</i> .....	14
2.2.1 Dukungan Kemandirian .....	15
2.2.1.1 Definisi Dukungan Kemandirian.....	15
2.2.1.2 Karakteristik Guru yang Mendukung Kemandirian .....	16
2.2.1.3 Pengukuran Dukungan Kemandirian dari Guru .....	17
2.3 Remaja.....	18
2.3.1 Remaja dan Keterlibatan dalam Belajar.....	19
2.4 Dinamika Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	20
 <b>BAB 3 Metode Penelitian .....</b>	 <b>22</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	22
3.1.1 Masalah Konseptual .....	22
3.1.2 Masalah Operasional .....	22
3.2 Hipotesis Penelitian.....	22

3.3 Variabel Penelitian .....	22
3.3.1 Variabel Pertama: Dukungan Kemandirian .....	23
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	23
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	23
3.3.2 Variabel Kedua: Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	23
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	23
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	23
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	23
3.4.1 Tipe Penelitian .....	23
3.4.2 Desain Penelitian.....	24
3.5 Partisipan Penelitian.....	25
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian .....	25
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	25
3.5.3 Jumlah Sampel .....	25
3.6 Instrumen Penelitian.....	26
3.6.1 Alat Ukur Dukungan Kemandirian dari Guru.....	26
3.6.1.1 Metode <i>Scoring</i> .....	26
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur .....	27
3.6.2 Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	28
3.6.2.1 Metode <i>Scoring</i> .....	29
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur .....	30
3.7 Data Demografis .....	31
3.8 Prosedur Penelitian.....	31
3.8.1 Tahap Persiapan .....	31
3.8.2 Tahap Pelaksanaan .....	32
3.8.3 Tahap Pengolahan Data.....	33
3.9 Metode Pengolahan Data .....	33
<b>BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>35</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian .....	35
4.1.1 Gambaran Demografis Partisipan Penelitian .....	35
4.1.2 Gambaran Dukungan Kemandirian dari Guru .....	38
4.1.3 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	39
4.2 Hasil Utama Penelitian.....	40
4.3 Hasil Tambahan Penelitian.....	40
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>43</b>
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Diskusi .....	44
5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian .....	44
5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian .....	45
5.2.3 Diskusi Metodologi Penelitian .....	46
5.3 Saran .....	46
5.3.1 Saran Metodologis .....	46
5.3.2 Saran Praktis.....	47
5.3.2 Saran Praktis.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xiv</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	29
Tabel 2.	Pengklasifikasian Item Alat Ukur School Engagement Measurement (SEM)-MacArthur .....	30
Tabel 3.	Gambaran Demografis Partisipan Penelitian.....	35
Tabel 4.	Deskriptif Statistik Dukungan Kemandirian dari Guru.....	38
Tabel 5.	Kategori Dukungan Kemandirian dari Guru .....	38
Tabel 6.	Deskriptif Statistik Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	39
Tabel 7.	Kategori Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	39
Tabel 8.	Hasil Perhitungan Korelasi antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	40
Tabel 9.	Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar ditinjau dari Data Demografis .....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Cuplikan Hasil Wawancara dengan Salah Seorang Kepala Guru BK di salah satu SMA di Depok.....)</b>	<b>xx</b>
<b>LAMPIRAN B (Hasil Uji Coba Alat Ukur Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....</b>	<b>xxii</b>
B.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Dukungan Kemandirian dari Guru .....	xxii
B.1.1 Hasil uji reliabilitas.....	xxii
B.1.2 Hasil uji validitas .....	xxii
B.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	xxiii
B.2.1 Hasil uji reliabilitas.....	xxiii
B.2.2 Hasil uji validitas .....	xxiii
<b>LAMPIRAN C (Hasil Utama Penelitian) .....</b>	<b>xxiv</b>
C.1 Hasil Perhitungan Korelasi antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	xxiv
<b>LAMPIRAN D (Hasil Tambahan Penelitian) .....</b>	<b>xxv</b>
D.1 Gambaran Dukungan Kemandirian dari Guru .....	xxv
D.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	xxv
D.3 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin .....	xxv
D.4 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pendidikan Orang Tua.....	xxvi
D.4.1 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pendidikan Ayah.....	xxvi
D.4.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pendidikan Ibu .....	xxvii
D.5 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua.....	xxviii
D.5.1 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Ayah .....	xxviii
D.5.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Ibu .....	xxix
D.6 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar ditinjau dari Pendapatan Keluarga per Bulan .....	xxix

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu pendidikan merupakan salah satu isu utama di Indonesia yang belum dapat terselesaikan dengan baik hingga saat ini. Ada berbagai masalah yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, mulai dari sistem pendidikan, kurikulum, guru/tenaga pengajar, dan yang paling utama adalah masalah pada siswa yang merupakan subjek utama dari pendidikan. Masalah yang dialami siswa ini sangat beragam, mulai dari masalah perilaku di kelas, prestasi akademis, hingga putus sekolah.

Masalah perilaku di kelas yang terjadi selama ini terkait dengan ketidakaktifan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang kepala guru BK di salah satu SMA di Depok (hasil wawancara terlampir), beliau mengatakan bahwa masalah perilaku siswa di kelas yang sering dikeluhkan oleh para guru diantaranya ada siswa yang berbicara atau bercanda dengan teman, mendengarkan musik, dan sms-an saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Dalam hal prestasi akademis, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prestasi akademis yang rendah. Berdasarkan penilaian oleh PISA (Programme for International Student Assessment), pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari 65 negara dalam hal prestasi membaca, matematika, dan sains. Sedangkan negara ASEAN lain seperti Singapura berada di peringkat 5 dan Thailand di peringkat 50. Selain itu, angka putus sekolah di Indonesia juga masih membutuhkan perhatian. Berdasarkan data statistik Kementrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) (<http://www.psp.kemdiknas.go.id>) pada tahun ajaran 2009/2010, presentase siswa SD yang putus sekolah adalah 1,65% , SMP 2,06%, dan SMA dengan presentase terbesar yaitu 3,27%.

Di sisi lain, beberapa peneliti mengemukakan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam belajar sangat memengaruhi keberlangsungan kehidupan akademis mereka. Marks (2000) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan terhadap sekolah akan lebih mungkin untuk belajar, mencari

pengalaman yang menguntungkan mereka, lulus, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbagai hasil penelitian juga telah membuktikan adanya korelasi positif antara keterlibatan dan hasil akademis pada siswa di berbagai tingkat sekolah (Fredricks, dkk., 2004) termasuk dalam hal putus sekolah. Fredricks, dkk., (2004) mengemukakan bahwa keterlibatan yang tinggi dapat membantu mencegah terjadinya putus sekolah pada semua siswa termasuk bagi siswa dengan tingkat ekonomi rendah. Meski data statistik menyebutkan bahwa sebagian besar alasan terjadinya putus sekolah adalah karena masalah ekonomi, namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Rock (1997) serta Supena (2009) ditemukan bahwa keterlibatan siswa sebenarnya memegang peranan penting sebagai faktor resiliensi siswa di sekolah (mencegah dari putus sekolah) pada siswa dengan tingkat ekonomi rendah. Pada penelitian Supena (2009) diketahui bahwa 2 faktor utama yang memengaruhi terjadinya putus sekolah pada siswa dengan tingkat ekonomi rendah adalah rendahnya prestasi akademis serta rendahnya keterlibatan dalam belajar. Dengan adanya hasil-hasil penelitian tersebut, maka menurut peneliti, timbulnya masalah-masalah pada siswa di Indonesia (seperti yang telah disebutkan sebelumnya) tidak terlepas dari pengaruh tingkat keterlibatan yang siswa miliki dalam belajar.

Keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) pada awalnya didefinisikan melalui tingkah laku yang dapat diamati seperti waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas (*time on task*) dan partisipasi (Fisher, dkk., 1980; Natriello, 1984, dalam Chapman, 2003). Beberapa peneliti lain seperti Finn (1989) serta Skinner, Wellborn dan Connell (1990) kemudian memasukkan aspek emosi atau afektif dalam definisi keterlibatan. Skinner, dkk., (1990) mengemukakan bahwa keterlibatan mencakup keinginan siswa untuk bertindak, berusaha, dan tekun dalam mengerjakan tugas sekolah, serta kondisi emosional mereka selama aktivitas belajar berlangsung. Yang lebih baru, beberapa peneliti memasukkan aspek kognitif ke dalam definisi keterlibatan (Fredricks, Blumenfeld, & Paris 2004, 2005; Sharan & Tan, 2008). Menurut Fredricks, dkk. (2004, 2005) keterlibatan siswa dalam belajar meliputi 3 dimensi yaitu, dimensi perilaku, emosi, dan kognitif. Keterlibatan perilaku meliputi pengerjaan tugas dan mengikuti peraturan; keterlibatan emosi meliputi minat, nilai, dan emosi; serta



keterlibatan kognitif menggabungkan antara motivasi, usaha, dan strategi (regulasi diri) yang digunakan dalam mengerjakan tugas.

Tinggi rendahnya keterlibatan yang siswa miliki dalam belajar, tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dari segi internal, faktor-faktor yang memengaruhi adalah kepribadian, bakat, kebiasaan yang siswa miliki (Sharan & Tan, 2008), orientasi siswa terhadap sekolah, persepsi siswa mengenai aktivitas belajar yang dilakukan, serta latar belakang seperti gender dan status sosial ekonomi (SSE) (Marks, 2000). Sedangkan dari segi eksternal, faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya keterlibatan siswa adalah kondisi kelas yang meliputi dukungan guru, teman, struktur kelas, dan karakteristik tugas (Fredricks, dkk., 2004). Dari berbagai faktor tersebut, peneliti ingin memfokuskan pada faktor dukungan guru karena menurut beberapa tokoh seperti Steinberg (1996), Omrod (2008) dan Schunk, Pintrich, Meece (2010), guru memiliki pengaruh yang besar terhadap akademis siswa. Faktor guru yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar ini akan dilihat melalui kerangka *Self-Determination Theory*.

*Self-Determination Theory* merupakan teori makro dari motivasi, kepribadian, dan fungsi optimal dari manusia (Deci & Vansteenkiste, 2004). Menurut Deci & Ryan (1985, dalam He, 2009), persepsi terhadap “kemandirian” (*autonomy*) dan “pilihan” (*choice*) merupakan dua faktor penting pada setiap individu. Teori ini berasumsi bahwa dengan memberikan pilihan, maka rasa kemandirian siswa akan meningkat dan kemudian menyebabkan meningkatnya motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa. Deci dan Ryan juga mengemukakan bahwa siswa membutuhkan pengontrolan (*sense of control*) dari dalam diri dan kebebasan memilih saat berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung kemandirian siswa merupakan hal yang penting menurut *self-determination theory*. Dalam konteks belajar di kelas, salah satu faktor lingkungan yang dapat mendukung kemandirian siswa adalah guru.

Dukungan kemandirian didefinisikan sebagai perilaku interpersonal yang guru lakukan selama kegiatan belajar mengajar untuk mengenali, memelihara, dan membangun sumber-sumber motivasi internal siswa (kebutuhan psikologis, minat, nilai, dan kerja keras) (Reeve, Deci, & Ryan, 2004a). Sumber-sumber motivasi

internal siswa tersebut merupakan hal yang penting karena akan membuat mereka mau terlibat (*engage*) dalam kelas sebagai bentuk ekspresi dari diri mereka (Reeve, 2006). Menurut Reeve, dkk., (2004a), secara umum guru yang mendukung kemandirian memfasilitasi keseimbangan antara keinginan dari dalam diri siswa untuk mandiri dan aktif di dalam kelas, dengan aktivitas kelas. Oleh karena itu, guru yang mendukung kemandirian dianggap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Hal tersebut juga telah dibuktikan oleh beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Reeve, Jang, Carrell, Jeon, dan Barch (2004b) serta Van Ryzin, Gravely, dan Roseth (2009).

Meski begitu, penerapan *self-determination theory* mengenai hubungan positif antara dukungan kemandirian dengan keterlibatan siswa dalam belajar ini masih diragukan apakah bisa diterapkan pada konteks budaya yang berbeda khususnya pada budaya kolektivistis, karena teori ini pada awalnya dihasilkan dan dibangun menggunakan sudut pandang dan keyakinan budaya barat (d'Ailly, 2003, 2004; Iyengar & Lepper, 1999). Ide kemandirian pada *self-determination theory* sebenarnya didasarkan pada budaya Amerika Utara dan dianggap sebagai salah satu kebutuhan psikologis dasar manusia (He, 2009). Bagaimanapun, penelitian telah menunjukkan bahwa orang-orang dari budaya Asia memiliki keyakinan dan nilai yang berbeda dari budaya barat (Hofstede, 1980; Markus & Kitayama, 1991; Triandis, 1994, dalam d'Ailly, 2003). Perbedaan keyakinan dan nilai tersebut dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan pola atribusi pada berbagai konteks sosial (Bond & Smith, 1996, dalam d'Ailly, 2003). Mengenai perbedaan tersebut dapat dilihat pada penelitian yang diantaranya dilakukan oleh Iyengar dan Lepper (1999) serta d'Ailly (2003, 2004). Dari ketiga penelitian tersebut diketahui bahwa adanya pilihan dan dukungan kemandirian tidak memiliki hubungan yang positif baik terhadap motivasi intrinsik maupun performa akademis siswa di sekolah.

Dengan adanya pro dan kontra tersebut, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu hubungan antara dukungan kemandirian dan keterlibatan siswa dalam belajar di Indonesia. Menurut Hofstede dan Hofstede (2005, dalam Hofstede, Jonker, Verwaart, 2008), Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk sangat kolektivistis. Kolektivistis di sini bermakna bahwa anggota

masyarakatnya cenderung lebih menyukai untuk menyesuaikan diri dengan harapan dari anggota masyarakat lain dan kelompok dimana mereka berada untuk menjaga keharmonisan hubungan antar mereka (Hofstede & Hofstede, 2005 dalam Hofstede, dkk., 2008; <http://geert-hofstede.com>). Selain itu, negara Indonesia juga memiliki *power distance* yang besar, yaitu dimana anggota masyarakatnya yang lemah (kurang berkuasa), mengira dan menerima adanya perbedaan kekuasaan pada masing-masing anggota (<http://geert-hofstede.com>). Dalam konteks sekolah, siswa dengan negara seperti ini akan cenderung bergantung kepada guru dan menuruti harapan guru untuk menjaga keharmonisan hubungannya dengan sang guru (Hofstede & Hofstede, 2005 dalam Hofstede, dkk., 2008; Hofstede, 2008). Sebagai tahap awal penelitian di Indonesia, maka peneliti melakukan penelitian mengenai dukungan kemandirian dan keterlibatan siswa dalam belajar tersebut di Depok.

Penelitian ini merupakan penelitian noneksperimental kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA yang masih tergolong remaja. Siswa SMA dipilih karena siswa yang berada pada jenjang pendidikan ini memiliki keterlibatan yang paling rendah dibandingkan dengan siswa di jenjang pendidikan sebelumnya. Willms, Friesen, dan Milton (2009, dalam Dunleavy, Milton, & Crawford, 2010) mengemukakan bahwa sebagian besar siswa mulai kurang terlibat dalam belajar pada kelas VI dan terus berlanjut hingga kelas IX, dan kemudian akan konsisten rendah hingga kelas XII. Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa SMA memiliki presentase putus sekolah terbesar dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya yaitu sebesar 3.27%. Sedangkan untuk pemilihan kelas X didasarkan pada data statistik Kemdiknas (<http://www.psp.kemdiknas.go.id>) bahwa kelas X SMA memiliki angka mengulang yang paling tinggi yaitu 0.59. Sedangkan angka mengulang pada kelas XI sebesar 0.35 dan kelas XII sebesar 0.33.

Selain itu, siswa SMA yang masih tergolong remaja dipilih karena remaja umumnya dapat mengekspresikan pandangan mereka mengenai dunia mereka lebih akurat dibandingkan dengan anak yang lebih kecil (Steinberg, 1996). Alasan lain juga karena menurut Steinberg (1996), ketidakterlibatan siswa pada masa remaja ini merupakan bagian dari “sindrom” masalah-masalah perilaku lainnya.

Dalam pengambilan data, peneliti memfokuskan pada guru mata pelajaran tertentu yaitu matematika. Hal tersebut perlu dilakukan karena mengingat bahwa pada jenjang SMA, setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda-beda yang tentunya memiliki karakteristik berbeda, sehingga tidak memungkinkan untuk mengukur dukungan kemandirian dari guru secara keseluruhan. Matematika dipilih karena merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang masuk dalam Ujian Nasional (UN). Selain itu, menurut Omrod (2000) matematika memiliki konsep yang hirarki (perlu menguasai teori dasar baru bisa memahami teori selanjutnya), sehingga siswa perlu memiliki keterlibatan yang tinggi pada mata pelajaran ini.

Pada penelitian ini, dukungan kemandirian dari guru diukur menggunakan alat ukur *Learning Climate Questionnaire* (LCQ) yang disusun oleh Williams dan Deci (1996) dari *Health-Care Climate Questionnaire*. Sementara keterlibatan siswa dalam belajar diukur menggunakan alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur yang dikembangkan oleh Blumenfeld dan Fredricks (2005, dalam Fredricks, dkk., 2005). Kedua alat ukur tersebut telah diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks dan partisipan dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi literatur *Self-Determination Theory* mengenai isu antar budaya, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru agar setiap siswa memiliki keterlibatan dalam belajar yang tinggi.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Dilihat dari latar belakang penelitian, maka masalah utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini juga sekaligus ingin mencari tahu apakah *Self-Determination Theory*

mengenai dukungan kemandirian dapat diterapkan di Indonesia atau tidak, khususnya di Depok.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para guru agar setiap siswa memiliki keterlibatan yang tinggi dalam belajar sehingga dapat mencegah terjadinya berbagai masalah pada siswa.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan. Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian yang terkait dengan dukungan kemandirian dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Bab 2 merupakan landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan teori mengenai keterlibatan siswa dalam belajar, *self-determination theory* mengenai dukungan kemandirian, remaja, serta hal-hal lain yang terkait.

Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari masalah, hipotesis, variabel, tipe dan desain penelitian, partisipan, instrumen, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data.

Bab 4 merupakan hasil pengolahan data. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari partisipan dan hasil penelitian beserta interpretasi dari temuan yang didapatkan.

Bab 5 merupakan bagian kesimpulan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian, saran teoritis serta saran praktis.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, peneliti menguraikan teori-teori yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Teori yang diuraikan yaitu mengenai keterlibatan siswa dalam belajar, *self-determination theory* mengenai dukungan kemandirian, remaja, serta hal-hal lain yang terkait.

#### **2.1 Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

##### **2.1.1 Definisi Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Berbagai peneliti mengemukakan definisi yang berbeda mengenai keterlibatan siswa dalam belajar. Menurut Fredricks, dkk. (2004, 2005) keterlibatan siswa dalam belajar meliputi 3 dimensi yaitu, dimensi perilaku, emosi, dan kognitif. Keterlibatan perilaku meliputi pengerjaan tugas dan mengikuti peraturan; keterlibatan emosi meliputi minat, nilai, dan emosi; serta keterlibatan kognitif menggabungkan antara motivasi, usaha, dan strategi (regulasi diri) yang digunakan dalam mengerjakan tugas. Ketiga dimensi keterlibatan tersebut merupakan suatu kesatuan yang ada dalam diri tiap individu dan bukan merupakan proses yang terpisah.

##### **2.1.2 Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Menurut Fredricks dkk., (2004, 2005), keterlibatan siswa dalam belajar merupakan interaksi atau perpaduan dari tiga dimensi, yaitu:

###### **1) Keterlibatan Perilaku**

Keterlibatan ini mengacu pada partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas dan dalam tugas akademis yang mencakup ketekunan, usaha, perhatian, konsentrasi, perilaku bertanya, dan berkontribusi dalam diskusi di kelas. Keterlibatan ini dianggap penting untuk mencapai hasil akademis yang positif dan mencegah terjadinya putus sekolah.

###### **2) Keterlibatan Emosi**

Keterlibatan ini meliputi reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, dan tugas akademik, yang mencakup minat, bosan, senang, sedih, dan

cemas. Keterlibatan ini diduga dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah dan memengaruhi keinginan untuk mengerjakan tugas.

### 3) Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan ini mengacu pada investasi aspek-aspek psikologis; menggabungkan perhatian dan keinginan untuk mengarahkan upaya yang diperlukan dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Berdasarkan literatur keterlibatan sekolah, keterlibatan kognitif dikonseptualisasikan dalam hal investasi psikologis dalam belajar, keinginan untuk melampaui standar sekolah, dan lebih menyukai tantangan (Connell & Wellborn, 1991; Newmann et al., 1992; Wehlage, Rutter, Smith, Lesko, & Fernandez, 1989, dalam Fredricks dkk., 2004). Sedangkan berdasarkan literatur teori belajar, definisi keterlibatan kognitif dikaitkan dengan strategi belajar atau regulasi diri dalam belajar (Corno & Mandinach, 1983; Meece, Blumenfeld, & Hoyle, 1988, dalam Fredricks dkk., 2004).

## 2.1.3 Dampak Keterlibatan Siswa dalam Belajar

### 2.1.3.1 Prestasi Akademis

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan adanya korelasi positif antara keterlibatan perilaku dan hasil akademis (contoh hasil tes standar dan peringkat kelas) pada siswa di tingkat sekolah dasar, menengah, dan tinggi (Connell, Spencer, & Aber, 1994; Marks, 2000; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991, dalam Fredricks, dkk., 2004). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa masalah kedisiplinan atau ketidakterlibatan perilaku juga memiliki hubungan dengan performa akademis yang rendah pada siswa di setiap tingkat kelas (Finn, Panozzo, Voelkl, 1995; Finn & Rock, 1997, dalam Fredricks, dkk., 2004). Sebagai contoh, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Finn dkk. (1995, dalam Fredricks, dkk., 2004) ditemukan bahwa siswa yang suka mengganggu (*disruptive*) dan yang kurang perhatian (*inattentive*) memiliki skor yang rendah pada hasil ujian akademis. Hubungan antara keterlibatan perilaku dan prestasi akademis juga berlaku bagi siswa yang memiliki SSE rendah. Hal tersebut telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Rock

(1997) terhadap siswa SMP dan SMA dari tingkat ekonomi rendah di Amerika. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan yang tinggi akan lebih resilien dalam hal akademis (tetap bersekolah dan sukses secara akademis) dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah.

Tidak hanya keterlibatan perilaku yang memiliki hubungan dengan prestasi akademis. Keterlibatan emosi dan kognitif juga memiliki hubungan dengan prestasi akademis siswa. Penelitian mengenai hubungan keterlibatan emosi, seperti minat (*interest*) dan nilai (*value*), menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi (Pintrich & De Groot, 1990; Schiefele, Krapp, & Winteler, 1992, dalam Fredricks, dkk., 2004). Dalam hal keterlibatan kognitif, siswa yang belajar dengan menggunakan strategi metakognitif, seperti meregulasi diri dalam belajar, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada, dan secara aktif memantau tingkat pemahamannya, memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademis (Boekarts, dkk., 2000; Zimmerman, 1990, dalam Fredricks, dkk., 2004).

### **2.1.3.2 Putus Sekolah**

Fredricks, dkk. (2004) mengemukakan bahwa keterlibatan mungkin dapat membantu mencegah individu mengalami putus sekolah. Namun, sebagian besar penelitian hanya menemukan korelasi antara keterlibatan perilaku dengan putus sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekstrom, Goertz, Pollack, dan Rock (1986, dalam Fredricks, dkk., 2004) menunjukkan bahwa sebelum siswa putus sekolah, mereka jarang mengerjakan tugas, kurangnya usaha di sekolah, jarang berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, dan memiliki lebih banyak masalah kedisiplinan di sekolah.

Kaitan antara keterlibatan dan putus sekolah juga berlaku bagi siswa dengan SSE (status sosial ekonomi) rendah seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Rock (1997) serta Supena (2004). Hasil penelitian dari Finn dan Rock (1997) menemukan bahwa keterlibatan perilaku yang paling tinggi dimiliki oleh siswa pada kelompok yang masih bersekolah dan sukses secara akademis. Sedangkan keterlibatan perilaku yang paling rendah dimiliki oleh siswa pada kelompok yang putus sekolah.



Begitu pula pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Supena (2004) pada 184 anak usia sekolah dasar yang menjalani aktivitas mencari uang di kota Bekasi, baik yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah. Dari hasil analisis kualitatif ditemukan bahwa faktor yang berpengaruh langsung terhadap terjadinya putus sekolah dini di SD adalah rendahnya prestasi belajar dan rendahnya keterlibatan siswa terhadap sekolah.

Sementara itu, mengenai hubungan antara keterlibatan emosi dan putus sekolah, Fredricks, dkk. (2004) mengemukakan bahwa hanya ada sedikit bukti empiris yang menunjukkan hal tersebut. Bagaimanapun, penelitian etnografis menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif dengan guru dan teman dapat membantu mengurangi tingkat putus sekolah. Sedangkan mengenai hubungan antara keterlibatan kognitif dan putus sekolah, Fredricks dkk. (2004) belum menemukannya.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam belajar, baik dari segi internal (dari diri siswa) maupun eksternal. Dari segi internal, faktor-faktor yang berpengaruh antara lain kepribadian, bakat, serta kebiasaan yang siswa miliki (Sharan & Tan, 2008). Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Marks (2000) terhadap siswa SD, SMP, dan SMA, diketahui bahwa latar belakang siswa juga memiliki pengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam belajar diantaranya, gender dan status sosial ekonomi (SSE). Siswa perempuan secara signifikan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada setiap jenjang pendidikan. Sedangkan SSE hanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan pada siswa pada di jenjang SMP. Namun, faktor orientasi siswa terhadap sekolah, *authentic instructional work* (persepsi siswa mengenai aktivitas belajar yang dilakukan) serta dukungan sosial (baik dari sekolah maupun orangtua) memiliki pengaruh yang lebih besar bahkan mampu mengalahkan faktor latar belakang siswa tersebut dalam hal tingkat keterlibatan siswa dalam belajar (Marks, 2000).

Selain itu, faktor-faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa khususnya dalam konteks belajar di kelas, adalah (Fredricks, dkk., 2004):

1) Dukungan guru

Dukungan guru baik dalam hal akademis maupun hubungan interpersonal, telah dibuktikan memiliki pengaruh pada keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif siswa. Hubungan antara dukungan guru dan keterlibatan siswa ini berjalan timbal balik, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Skinner dan Belmont (1993). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan guru memiliki hubungan positif dengan keterlibatan siswa, dan sebaliknya, keterlibatan siswa yang tinggi dapat meningkatkan dukungan guru terhadap siswa. Dukungan guru ini juga telah dibuktikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bertahannya siswa di sekolah. Hasil penelitian etnografis menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung untuk putus sekolah ketika mereka merasa tidak memiliki hubungan yang positif atau dukungan dari guru (Farrell, 1990; Fine, 1991; Wehlage et al., 1989, dalam Fredricks, dkk., 2004).

2) Teman

Pengaruh teman dalam keterlibatan siswa berkaitan dengan penerimaan atau penolakan siswa tersebut dalam berteman. Siswa yang diterima dalam berteman baik pada masa anak-anak maupun remaja, memiliki hubungan dengan kepuasan di sekolah, yang terkait dengan keterlibatan emosi, serta menunjukkan perilaku yang diterima secara sosial dan usaha dalam akademik, yang terkait dengan keterlibatan perilaku dan kognitif (Berndt & Keefe, 1995, dalam Fredricks, dkk., 2004). Sebaliknya, siswa yang mengalami penolakan dari teman, beresiko tinggi untuk menjadi kurang berpartisipasi dalam kelas dan berkurangnya minat di sekolah (Buhs & Ladd, 2001, dalam Fredricks, dkk., 2004).

3) Struktur kelas

Struktur kelas mengacu pada kejelasan harapan guru terhadap akademik dan perilaku sosial siswa, serta kejelasan mengenai konsekuensi yang akan didapat jika siswa tidak mampu memenuhi harapan tersebut (Connell,

1990). Fredricks, Blumenfeld, Friedel, & Paris (2002, dalam Fredricks, dkk., 2004) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap norma atau struktur kelas memiliki korelasi yang positif terhadap keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif mereka.

#### 4) Karakteristik tugas

Newmann mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar akan meningkat jika tugas memiliki karakteristik yaitu (a) otentik; (b) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertanggung jawab terhadap pendapat, pelaksanaan, dan penilaiannya sendiri; (c) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi; (d) memperbolehkan siswa untuk menggunakan caranya sendiri; dan (e) menyenangkan (Newmann, 1991; Newmann et al., 1992, dalam Fredricks, dkk., 2004).

Pada penelitian ini, faktor yang menjadi perhatian khusus bagi peneliti adalah faktor dukungan guru. Beberapa tokoh berpendapat bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap akademis siswa. Steinberg (1996) mengemukakan bahwa guru yang bagus dapat membuat siswanya menjadi yang terbaik, sementara guru yang buruk dapat memadamkan keinginan belajar siswa, termasuk pada siswa yang sebenarnya memiliki motivasi tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, bagaimana ekspektasi guru terhadap siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi performa siswa dalam belajar (Omrod, 2008; Schunk, dkk., 2010). Semakin positif ekspektasi guru maka semakin baik pula performa akademis siswa, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, faktor guru yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar akan dilihat melalui kerangka *self-determination theory*.

### 2.1.5 Pengukuran Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Terdapat tiga macam metode yang umumnya dilakukan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Metode yang digunakan yaitu *student self-reports*, *teacher reports*, dan observasi (Fredricks, McColskey, Meli, Mordica, Montrosse, & Mooney, 2011). Selain perbedaan metode, terdapat pula perbedaan jumlah dimensi yang diukur dalam alat ukur keterlibatan siswa

(Fredricks, dkk., 2011). Beberapa alat ukur ada yang hanya mengukur 1 dimensi, seperti *School Engagement Scale/Questionnaire* (SEQ, hanya mengukur dimensi keterlibatan perilaku), *Identification with School Questionnaire* (ISQ, hanya mengukur dimensi keterlibatan emosi), dan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ, hanya mengukur dimensi keterlibatan kognitif). Beberapa alat ukur ada yang mengukur hanya 2 dimensi seperti *Attitudes Towards Mathematics Survey* (ATM, mengukur keterlibatan perilaku dan kognitif) dan *Research Assessment Package for Schools* (RAPS, mengukur dimensi keterlibatan perilaku dan emosi). Namun, ada pula alat ukur yang mengukur ketiga dimensi keterlibatan siswa seperti *High School Survey of Student Engagement* (HSSSE) dan *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa adalah metode *student self-report* dengan alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur. Alat ukur ini pada awalnya dikembangkan oleh Blumenfeld dan Fredricks (2005, dalam Fredricks, dkk., 2005) dan digunakan pada siswa kelas 3-5 SD. Alat ukur ini terdiri dari 19 item yang mengukur tiga dimensi keterlibatan siswa di sekolah yaitu dimensi perilaku (5 item), emosi (6 item), dan kognitif (8 item). Alat ukur tersebut diadaptasi dan disesuaikan dengan tujuan pengukuran serta karakteristik partisipan pada penelitian ini. Adapun alasan peneliti memilih menggunakan alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur karena alat ukur tersebut sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, mengukur semua dimensi keterlibatan siswa serta karena validitas dan reliabilitasnya sudah dianggap baik.

## 2.2 Self-Determination Theory

*Self-Determination Theory* (SDT) merupakan teori makro dari motivasi, kepribadian, dan fungsi optimal dari manusia (Deci & Vansteenkiste, 2004). *Self-determination* didefinisikan sebagai proses pemanfaatan keinginan seseorang (Deci, 1980, dalam He, 2009). *Self-determination* ini menghendaki individu untuk membuat pilihan dan menentukan sendiri cara yang digunakan dalam memenuhi kebutuhannya. Di bidang pendidikan, SDT merujuk kepada persepsi akan

kemampuan pribadi, adanya kendali, dan merasa menjadi bagian dari sekolah (Hardre & Reeve, 2003, dalam He, 2009).

Dalam SDT, Ryan dan Deci (2000) juga mengemukakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang penting untuk keberlangsungan perkembangan psikologis, integritas, dan kesejahteraan mereka. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk kompeten (*competence*), berhubungan dengan orang lain (*relatedness*), dan mandiri (*autonomy*). Kebutuhan untuk kompeten merepresentasikan kebutuhan individu untuk mencari tahu dan mengarahkan upaya yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan yang optimal (Csikszentmihalyi & Nakamura, 1989, dalam Hicks, 2008). Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain merepresentasikan kebutuhan individu untuk menjadi bagian dan untuk membangun hubungan emosional dengan orang lain (Hicks, 2008). Sementara kebutuhan untuk mandiri merepresentasikan kebutuhan individu untuk memutuskan sendiri apa, kapan, dimana, dan bagaimana ia akan terlibat dalam suatu aktivitas (Deci & Ryan, 1987, dalam Hicks, 2008).

Menurut Deci & Ryan (1985, dalam He, 2009), ketiga kebutuhan tersebut bersifat universal, termasuk kebutuhan untuk mandiri. Persepsi terhadap “kemandirian” (*autonomy*) dan “pilihan” (*choice*) merupakan dua faktor penting pada setiap individu. Dalam konteks belajar, teori ini berasumsi bahwa dengan memberikan pilihan, maka rasa kemandirian siswa akan meningkat dan kemudian menyebabkan meningkatnya motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa. Deci dan Ryan juga mengemukakan bahwa siswa membutuhkan pengontrolan (*sense of control*) dari dalam diri dan kebebasan memilih saat berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung kemandirian siswa merupakan hal yang penting menurut SDT. Dalam konteks belajar di kelas, salah satu faktor lingkungan yang mendukung kemandirian siswa adalah guru.

## **2.2.1 Dukungan Kemandirian**

### **2.2.1.1 Definisi Dukungan Kemandirian**

Definisi dukungan kemandirian menurut Reeve, dkk., (2004a) adalah perilaku interpersonal yang guru lakukan selama kegiatan belajar mengajar untuk mengenali, memelihara, dan membangun sumber-sumber motivasi internal siswa.

Sumber-sumber motivasi internal tersebut adalah kebutuhan psikologis siswa (kebutuhan untuk mandiri, kompeten, dan berhubungan dengan orang lain), minat siswa, nilai yang dianut siswa, dan kerja keras (Reeve & Jang, 2006).

#### **2.2.1.2 Karakteristik Guru yang Mendukung Kemandirian**

Guru yang mendukung kemandirian memiliki beberapa karakteristik yaitu (Reeve, dkk., 2004a):

1. Membantu mengembangkan sumber motivasi dari dalam diri siswa  
Guru mampu menemukan cara untuk dapat membuat aktivitas belajar yang sesuai dengan minat siswa, pilihan siswa, memiliki tantangan dan menyenangkan, atau yang menunjukkan kompetensi siswa, dibandingkan dengan memberikan kontrol eksternal seperti pendorong (*incentives*), konsekuensi, perintah, batas waktu, tugas, atau mematuhi permintaan guru.
2. Menggunakan bahasa yang informasional dan tidak mengontrol  
Guru berkomunikasi melalui pesan yang informational dan fleksibel, bukan melalui pesan yang mengontrol, kaku, menekan, dan memaksa. Bahasa yang informasional memiliki makna kaya akan informasi dan menggunakan ungkapan yang mampu menguatkan rasa kompetensi dalam menjelaskan mengapa siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik atau menunjukkan peningkatan dalam performa akademisnya (Reeve, 2006).
3. Mengkomunikasikan nilai dan rasional dari tingkah laku/aktivitas yang diminta.  
Guru memperkenalkan dan menjelaskan kegunaan, nilai, keuntungan personal, atau pentingnya dari aktivitas, pelajaran, tingkah laku, tata cara atau hal yang diminta. Sedangkan guru yang mengontrol umumnya menolak untuk mengkomunikasikan hal tersebut.
4. Mengakui dan menerima ekspresi negatif dari siswa  
Peraturan, permintaan guru, dan agenda instruksional di kelas terkadang bertentangan dengan keinginan siswa. Oleh karena itu, siswa sering mengeluh dan menunjukkan penolakan. Ketika guru mengetahui dan menerima perasaan tersebut, mereka memahami sudut pandang siswa dan menerima perasaan negatif tersebut sebagai reaksi yang valid terhadap permintaan,

struktur, dan aktivitas yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, guru yang mengontrol akan bereaksi terhadap ekspresi perasaan negatif siswa dengan mencoba membalas/melawaninya. Mereka mengatakan bahwa “sikap” seperti itu tidak dapat diterima dan harus diubah menjadi sikap yang lebih dapat diterima guru.

Pada tingkat yang lebih konkrit, Reeve dkk., (2004a) telah mengidentifikasi apa yang dilakukan oleh guru yang mendukung kemandirian selama di kelas, yaitu: (1) mendengarkan pendapat siswa; (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja menurut caranya sendiri; (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara; (4) menyusun materi belajar dan mengatur pola tempat duduk sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif; (5) memberikan dorongan ketika siswa menunjukkan usaha dan ketekunan; (6) memberikan petunjuk dan memuji penguasaan dan kemajuan siswa dalam belajar; (7) menjawab pertanyaan siswa dengan cara yang memuaskan; dan (8) mengetahui sudut pandang siswa.

### **2.2.1.3 Pengukuran Dukungan Kemandirian dari Guru**

Pengukuran dukungan kemandirian dari guru umumnya dilakukan dengan menggunakan metode *student report*, *teacher self report*, dan observasi. Pada metode *student report*, alat ukur yang umumnya digunakan adalah *Learning Climate Questionnaire* (LCQ) yang disusun oleh Williams dan Deci (1996) dari *Health-Care Climate Questionnaire*, yang terdiri dari 15 item dengan 5 poin skala Likert. Alat ukur ini awalnya digunakan pada mahasiswa kedokteran untuk mengukur persepsi mereka tentang bagaimana instruktur/dosen mendukung kemandirian mereka.

Pada metode *teacher self report*, alat ukur yang biasanya digunakan adalah *Problems in Schools Questionnaire* (PIS) yang disusun oleh Deci, dkk. (1981). Alat ukur ini terdiri dari 8 skenario singkat tentang permasalahan tertentu yang terjadi di sekolah. Masing-masing skenario terdiri dari 4 kemungkinan solusi dari masalah yang diberikan. Kemungkinan solusi tersebut mewakili 4 perilaku

berbeda mulai dari yang sangat mengontrol hingga sangat kemandirian. Partisipan diminta untuk merespon setiap solusi pada skala likert, dari 1 hingga 7.

Sementara itu, untuk metode observasi, salah satunya telah dilakukan oleh Reeve, dkk., (2004b). Pada metode observasi ini, 2 observer yang telah terlatih diminta untuk mengamati perilaku yang ditampilkan guru saat mengajar di kelas. Kemudian perilaku tersebut dinilai berdasarkan *rating sheet* yang telah disusun sebelumnya, apakah guru menampilkan gaya yang mendukung kemandirian atau sebaliknya, mengontrol.

Dalam penelitian ini, metode pengukuran yang digunakan adalah metode *student report* dengan alat ukur LCQ yang telah diadaptasi dan digunakan oleh He (2009). Alat ukur tersebut digunakan karena relevan dengan teori (berdasarkan SDT) serta hasil uji validitas dan reliabilitasnya telah dianggap baik.

### 2.3 Remaja

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), remaja merupakan tahapan transisi perkembangan manusia antara tahap anak-anak dan dewasa. Pada tahap ini terjadi berbagai perubahan yang meliputi perubahan fisik, kognitif, emosi, dan sosial, serta akan berbeda pada lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Beberapa ilmuwan sosial membagi tahapan remaja ke dalam tiga fase yaitu remaja awal (usia 10 hingga 13 tahun), remaja madya (14 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (19 hingga 22 tahun) (Steinberg, 2002). Pada tahap ini, individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan tahap perkembangan manusia lainnya.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif dari Piaget (dalam Papalia, dkk., 2009), remaja berada pada tahap *formal operations*. Pada tahap ini, individu sudah dapat berpikir abstrak, berpikir mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, mampu menggunakan simbol serta mampu membuat dan menguji hipotesis. Remaja juga dapat mengekspresikan pandangan mereka mengenai dunia mereka lebih akurat dibandingkan dengan anak yang lebih kecil (Steinberg, 1996).

Sementara itu, berdasarkan tahap perkembangan psikososial, Steinberg (2002) mengemukakan bahwa beberapa isu penting yang ada pada remaja adalah



isu mengenai kemandirian dan prestasi. Kemandirian di sini memiliki makna yaitu mampu membangun rasa kemandirian yang sehat dengan cara tidak lagi terlalu bergantung secara emosional dengan orang tua, bisa membuat keputusan sendiri, serta membangun standar nilai dan moral pribadi (Douvan & Adelson, 1996; Steinberg, 1990, dalam Steinberg, 2002). Sedangkan prestasi, Steinberg (2002) memaknaikannya sebagai menjadi anggota masyarakat yang sukses dan kompeten. Isu mengenai prestasi ini menjadi isu yang penting pada masa remaja karena masa ini merupakan masa persiapan untuk menjalani salah satu peran di masa dewasa kelak yaitu bekerja. Selain itu, isu prestasi ini juga penting karena individu pada masa remaja telah memahami bahwa prestasi memiliki dampak jangka panjang terhadap akademis dan pilihan karir.

Mengenai tugas perkembangan, Robert Havighurst (<http://nongae.gsnu.ac.kr>) mengemukakan bahwa ada 8 tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu saat ia berada pada tahap perkembangan remaja. Adapun tugas perkembangan yang memiliki kaitan dengan peran remaja sebagai siswa adalah mencapai kemandirian secara emosional dari ketergantungan kepada orangtua/orang dewasa serta memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan.

### **2.3.1 Remaja dan Keterlibatan dalam Belajar**

Dibandingkan dengan masa anak-anak, tingkat keterlibatan yang dimiliki remaja lebih rendah. Willms, dkk. (2009, dalam Dunleavy, dkk., 2010) mengemukakan bahwa sebagian besar siswa mulai kurang terlibat dalam belajar pada kelas VI (mulai memasuki masa remaja) dan terus berlanjut hingga kelas IX, dan kemudian akan konsisten rendah hingga kelas XII.

Menurut Steinberg (1996), rendahnya keterlibatan yang remaja miliki terhadap sekolah tersebut dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah lain dalam kehidupan remaja. Hal tersebut disebabkan karena sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan remaja; ketika remaja tidak terlibat di sekolah, mereka akan kehilangan sejumlah besar struktur psikologis yang menjaga kesatuan hari mereka. Di waktu yang sama, karena sekolah merupakan

sebuah prinsip yang mengatur kehidupan remaja, keterasingan akademis yang kronik mungkin menunjukkan masalah lain yang lebih serius.

Oleh karena alasan tersebut, Steinberg (1996) mengemukakan bahwa kita tidak seharusnya melihat ketidak terlibatan (rendahnya keterlibatan siswa) di sekolah hanya sebagai masalah pendidikan, tapi lebih sebagai barometer umum dari kesehatan remaja. Pada kenyataannya, penelitian menunjukkan bahwa kurangnya minat dengan sekolah memiliki korelasi yang tinggi dengan masalah-masalah remaja termasuk penggunaan obat-obatan dan alkohol, depresi, kejahatan, dan perkembangan seksual yang cepat. Dalam bahasa psikologis, rendahnya keterlibatan siswa dari sekolah tersebut merupakan bagian dari “sindrom” masalah perilaku.

#### **2.4 Dinamika Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Reeve (2006) mengemukakan bahwa siswa memiliki sumber motivasi internal, seperti kebutuhan psikologis, minat, dan nilai yang akan membuat mereka mau terlibat (*engage*) dalam kelas sebagai bentuk ekspresi dari diri mereka. Lingkungan atau kondisi kelas sebaliknya memiliki beberapa faktor yang dapat memelihara atau mengganggu sumber motivasi internal siswa tersebut. Salah satu faktor lingkungan atau kondisi kelas tersebut adalah guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, SDT mengemukakan bahwa guru yang mendukung kemandirian dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Reeve, dkk., (2004a), secara umum guru yang mendukung kemandirian tersebut memfasilitasi keseimbangan antara keinginan dari dalam diri siswa untuk mandiri dan aktif di dalam kelas, dengan aktivitas kelas, sedangkan guru yang mengontrol akan mengganggu keseimbangan tersebut. Guru yang mendukung kemandirian siswa memfasilitasi keseimbangan tersebut melalui indentifikasi dan pemenuhan kebutuhan siswa, minat siswa, dan pilihan siswa, dan dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan dorongan internal tersebut (kebutuhan, minat, dan pilihan) sebagai penuntun mereka dalam belajar dan beraktivitas. Sebaliknya, guru dengan gaya mengontrol akan mengganggu dorongan internal siswa karena guru tersebut cenderung

mengutamakan agenda pembelajaran yang berisikan tentang apa yang seharusnya siswa pikirkan, rasakan, dan lakukan. Agar siswa mau menaati agenda tersebut, guru dengan gaya mengontrol ini biasanya akan menawarkan dorongan ekstrinsik dan jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, yang pada dasarnya hal tersebut mengabaikan dorongan internal siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara dukungan kemandirian dan keterlibatan siswa.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai masalah, hipotesis, dan variabel yang akan diteliti. Selain itu, pada bab ini peneliti juga menguraikan mengenai metode penelitian yang meliputi tipe dan desain penelitian, partisipan, instrumen, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data.

#### **3.1 Masalah Penelitian**

Masalah penelitian yang diuraikan pada bagian ini ada dua jenis yaitu, masalah konseptual dan masalah operasional.

##### **3.1.1 Masalah Konseptual**

Masalah konseptual pada penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar?

##### **3.1.2 Masalah Operasional**

Masalah operasional pada penelitian ini adalah, apakah terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dukungan kemandirian dari guru dari alat ukur *Learning Climate Questionnaire* dengan skor total keterlibatan siswa dalam belajar dari alat ukur *School Engagement Measurement (SEM)*-MacArthur?

#### **3.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar.
2. Hipotesis Nol ( $H_o$ ): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar.

#### **3.3 Variabel Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel dukungan kemandirian

dan keterlibatan siswa dalam belajar.

### **3.3.1 Variabel Pertama: Dukungan Kemandirian**

#### **3.3.1.1 Definisi Konseptual**

Reeve, dkk., (2004a) mendefinisikan dukungan kemandirian sebagai perilaku interpersonal yang guru lakukan selama kegiatan belajar mengajar untuk mengenali, memelihara, dan membangun sumber-sumber motivasi internal siswa.

#### **3.3.1.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional dari dukungan kemandirian dari guru adalah skor total yang didapat dari alat ukur *Learning Climate Questionnaire* yang diadaptasi dari Williams dan Deci (1996). Semakin tinggi skor total yang diperoleh berarti semakin tinggi dukungan kemandirian dari guru.

### **3.3.2 Variabel Kedua: Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

#### **3.3.2.1 Definisi Konseptual**

Fredricks, dkk. (2004, 2005) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar meliputi 3 dimensi yaitu, dimensi perilaku, emosi, dan kognitif.

#### **3.3.2.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional dari keterlibatan siswa dalam belajar adalah skor total yang didapat dari alat ukur *School Engagement Measurement (SEM)*-MacArthur yang diadaptasi dari Blumenfeld dan Fredricks (2005, dalam Fredricks, dkk., 2005). Skor total yang diperoleh merupakan skor dari 3 dimensi keterlibatan siswa yaitu keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam belajar.

## **3.4 Tipe dan Desain Penelitian**

### **3.4.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga perspektif yaitu aplikasi dari penelitian, tujuan penelitian, dan tipe pencarian informasi (Kumar,

2005). Berdasarkan perspektif aplikasi dari penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan (*applied research*) dimana teknik, prosedur, dan metode penelitian yang menjadi bentuk metodologi penelitian dapat diaplikasikan dalam kumpulan informasi mengenai berbagai aspek situasi, hal, masalah atau fenomena sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk hal lain.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Hal yang menjadi penekanan utama dalam penelitian korelasional ini adalah untuk mencari tahu atau membangun adanya hubungan/asosiasi antara dua atau lebih aspek dari situasi (Kumar, 2005).

Sementara itu, berdasarkan tipe pencarian informasi, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengkuantifikasi variasi pada suatu fenomena, situasi, masalah, atau isu, dan menganalisisnya untuk mendapatkan besaran variasinya (Kumar, 2005). Pada penelitian ini, data yang diperoleh dikuantifikasi dan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik.

### 3.4.2 Desain Penelitian

Desain penelitian diklasifikasikan berdasarkan tiga perspektif yaitu *the number of contact with study population*, *the reference period of study*, dan *the nature of the investigation* (Kumar, 2005). Berdasarkan *the number of contact with study population*, penelitian ini termasuk *one-shoot study* karena pengambilan data hanya dilakukan satu kali. Berdasarkan *the reference period of study*, penelitian ini termasuk *retrospective study design* karena menginvestigasi suatu fenomena, situasi, masalah, atau isu yang terjadi di masa lampau. Sementara itu, berdasarkan *the nature of the investigation*, penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental karena tidak adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti dan tidak adanya randomisasi pada partisipan penelitian. Penelitian non-eksperimental ini juga disebut sebagai penelitian *ex post facto field study* dimana penelitian dengan variabel bebas yang sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan dan pengukurannya dilakukan secara bersamaan dengan variabel terikat (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2009).

### 3.5 Partisipan Penelitian

#### 3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas X di Depok. Siswa SMA dipilih karena menurut Willms, dkk., (2009, dalam Dunleavy, dkk., 2010), siswa yang berada pada jenjang pendidikan ini memiliki keterlibatan yang paling rendah dibandingkan dengan siswa di jenjang pendidikan sebelumnya. Sedangkan untuk pemilihan kelas X didasarkan pada data statistik Kemdiknas (<http://www.psp.kemdiknas.go.id>) bahwa kelas X SMA memiliki angka mengulang yang paling tinggi yaitu 0.59 (kelas XI sebesar 0.35 dan kelas XII sebesar 0.33). Sementara itu, peneliti memilih untuk meneliti hanya pada SMA di Depok dengan alasan kemudahan dalam pengambilan data serta keterbatasan peneliti untuk meneliti di wilayah yang lebih luas.

#### 3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Tipe pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam tipe *non-probability sampling*, dimana tidak semua individu dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan (Kumar, 2005). Sedangkan teknik yang digunakan adalah *accidental sampling* atau *convenience sampling*. Menurut Gravetter dan Forzano (2009), pada teknik *convenience sampling* ini, peneliti menggunakan partisipan yang mudah didapat. Pemilihan partisipan didasarkan pada ketersediaan dan keinginan mereka untuk menjadi responden dalam penelitian.

#### 3.5.3 Jumlah Sampel

Fraenkel dan Wallen (1993) mengemukakan bahwa jumlah minimum sampel yang dibutuhkan untuk melakukan studi korelasional adalah 50 orang. Sementara itu, Kumar (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah sampel maka akan semakin akurat perkiraan terhadap populasi. Pada penelitian ini, target jumlah sampel yang digunakan untuk pengambilan data adalah sebanyak 160 orang.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 alat ukur yang berupa kuesioner. Kuesioner merupakan sebuah daftar pertanyaan tertulis dimana dalam proses pengerjaannya partisipan diminta untuk membaca setiap pertanyaan yang tertera, menginterpretasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan kemudian menuliskan jawabannya (Kumar, 1996). Adapun alat ukur pertama digunakan untuk mengukur dukungan kemandirian dari guru dan alat ukur kedua digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam belajar.

#### 3.6.1 Alat Ukur Dukungan Kemandirian dari Guru

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur *Learning Climate Questionnaire* (LCQ) untuk mengukur dukungan kemandirian dari guru. Alat ukur ini awalnya disusun oleh Williams dan Deci (1996) dari *Health-Care Climate Questionnaire* dan terdiri dari 15 item dengan 5 poin skala Likert (contoh item, “Saya merasa instruktur saya sangat memahami saya”). Williams dan Deci (1996) telah menguji cobakan alat ukur ini pada 131 mahasiswa kedokteran tingkat 2, untuk mengukur persepsi mereka tentang bagaimana instruktur/dosen mendukung kemandirian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas konsistensi internal yang tinggi yaitu dengan nilai koefisien reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0.96. Hasil uji alat ukur yang dilakukan oleh peneliti lain seperti Black dan Deci (2000) serta He (2009) juga mendapatkan hasil reliabilitas yang tidak jauh berbeda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel (item-itemnya konsisten/ homogen mengukur konstruk yang sama). Meski begitu, peneliti masih perlu melakukan uji coba pada alat ukur ini untuk melihat hasil validitas dan reliabilitas setelah adanya adaptasi alat ukur.

##### 3.6.1.1 Metode Scoring

Alat Ukur LCQ yang diadaptasi oleh Williams dan Deci (1996) memiliki 5 poin skala Likert dengan pilihan respon yaitu “Sangat Tidak Setuju (STS)”, “Tidak Setuju (TS)”, “Netral (N)”, “Setuju (S), dan “Sangat Setuju (SS)”. Setiap



item diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju (STS)” hingga skor 5 untuk “Sangat Setuju (SS)”. Namun pada item yang *unfavorable* (item no.13), pemberian skor dibalik yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Setuju” hingga skor 5 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju”.

### 3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Ada tiga tahapan yang peneliti lakukan sebelum melakukan uji coba terhadap alat ukur LCQ. Tahap pertama adalah menerjemahkan setiap item dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan ini, beberapa struktur kalimat dan kata-kata diubah agar dapat lebih dipahami saat dibaca. Tahap kedua adalah mengkonsultasikan alat ukur kepada 3 orang dosen (1 dosen pembimbing dan 2 dosen psikologi pendidikan) untuk dilakukan penilaian (*expert judgement*). Hasil dari konsultasi tersebut adalah hampir semua item direvisi dalam hal penyusunan dan penggunaan kata-kata karena item-item tersebut diadaptasi dengan menyesuaikan pada konteks di Indonesia serta disesuaikan dengan konteks belajar matematika. Selain itu juga dilakukan operasionalisasi pada beberapa item karena item-item tersebut masih umum (kurang spesifik). Kemudian tahap ketiga adalah uji keterbacaan yang dilakukan kepada 2 orang siswa SMA. Uji keterbacaan ini bertujuan untuk mencari tahu apakah siswa dapat memahami maksud dari kalimat-kalimat pada item. Hasil dari uji keterbacaan ini adalah kedua siswa dapat memahami maksud dari seluruh item dan untuk beberapa item dilakukan pengubahan terhadap susunan kata-kata agar lebih mudah dipahami dan lebih sesuai. Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, barulah dilakukan uji coba terhadap alat ukur.

Uji coba alat ukur LCQ dilakukan kepada 41 orang siswa kelas X di SMAN 4 Depok. Uji coba ini dilakukan dengan metode klasikal di salah satu kelas. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur, sehingga apabila ada item yang kurang valid dan reliabel, maka peneliti dapat memperbaiki item-item tersebut sebelum pengambilan data yang sebenarnya dilakukan. Saat dilakukan pengolahan data, ternyata data dari 2 siswa tidak dapat dimasukkan dalam perhitungan karena datanya kurang baik (memberi respon yang sama untuk semua pertanyaan). Oleh karena itu, data yang diolah

hanya 39 data (dari 39 siswa) saja. Setelah dilakukan pengolahan data, maka didapatkan nilai koefisien reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0.897. Berdasarkan batasan koefisien reliabilitas menurut Kaplan dan Sacuzzo (1997) yaitu 0.7-0.8, maka alat ukur LCQ ini sudah memiliki reliabilitas yang baik.

Sementara itu, untuk menguji validitas alat ukur, peneliti menggunakan validitas *construct-identification procedures* dengan metode *internal consistency*. Untuk menghitung nilai validitas, peneliti melakukan korelasi dengan menghubungkan skor-skor pada setiap item dengan skor total pada dimensinya (*corrected item-total correlation*). Hasil uji validitas item-item LCQ berkisar antara 0.307 hingga 0.822. Berdasarkan batas minimal koefisien korelasi indeks validitas untuk *item-total correlation* menurut Aiken dan Groth-Marnath (2006) yaitu 0.2, maka seluruh item pada alat ukur LCQ sudah valid. Oleh karena alat ukur ini sudah memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, maka alat ukur ini dapat segera digunakan untuk pengambilan data tanpa perlu dilakukan revisi terlebih dahulu.

### 3.6.2 Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam belajar adalah *School Engagement Measurement* (SEM)-MacArthur. Alat ukur ini dikembangkan oleh Blumenfeld dan Fredricks (2005, dalam Fredricks, dkk., 2005) yang digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Blumenfeld dan Fredricks (2005, dalam Fredricks, dkk., 2005; 2011) telah menggunakan alat ukur ini pada siswa kelas 3 hingga 5 SD. Dari hasil penelitian didapatkan nilai koefisien reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0.77 untuk dimensi keterlibatan perilaku, 0.86 untuk dimensi keterlibatan emosi, dan 0.82 untuk dimensi keterlibatan kognitif. Alat ukur ini memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan persepsi siswa terhadap aspek akademik dan konteks sosial mereka, nilai sekolah, dan keterikatan dengan sekolah. Peneliti lain juga menemukan bahwa alat ukur ini memiliki korelasi yang positif dengan keterampilan sosial dan korelasi negatif dengan perilaku yang tidak boleh (*externalizing*) (Goldschmidt, 2008 dalam Fredricks, dkk., 2011). Dengan demikian, alat ukur ini sudah teruji valid dan reliabel. Meski begitu, alat ukur ini

masih memerlukan uji coba untuk melihat hasil reliabilitas dan validitas setelah dilakukannya adaptasi.

Alat ukur ini awalnya terdiri dari 19 item yang mengukur 3 dimensi keterlibatan siswa, yaitu dimensi keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif. Namun, peneliti melakukan pengurangan terhadap 2 item (dari dimensi keterlibatan kognitif) sehingga total item menjadi 17 item. Kedua item tersebut tidak digunakan karena tidak sesuai dengan konteks yang diukur dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan keterlibatan siswa pada konteks belajar di kelas, sedangkan 2 item tersebut lebih kepada konteks di rumah. Adapun rincian item berdasarkan dimensi, dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.

*Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar*

Dimensi	No. Item	Contoh Item
Keterlibatan perilaku	1,4,7,10,13	“Saya mematuhi peraturan yang diberikan oleh guru matematika saya”
Keterlibatan emosi	2,5,8,11,14,16	“Saya merasa antusias mengerjakan soal matematika”
Keterlibatan kognitif	3,6,9,12,15,17	“Saya menyediakan waktu untuk memeriksa kembali tugas matematika sebelum dikumpulkan.”

### 3.6.2.1 Metode Scoring

Alat ukur ini memiliki 5 poin skala Likert, yaitu “Tidak Pernah”, “Jarang”, “Kadang-Kadang”, “Sering”, dan “Selalu”. Setiap item diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Tidak Pernah” hingga skor 5 untuk pilihan “Selalu”. Namun, pemberian skor dibalik untuk item yang *unfavorable*, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Selalu” hingga skor 5 untuk pilihan “Tidak Pernah”. Skor akhir didapat dengan menjumlahkan keseluruhan skor dari 3 dimensi. Pengklasifikasian item yang *favorable* dan item yang *unfavorable* dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.

*Pengklasifikasian Item Alat Ukur School Engagement Measurement (SEM)-MacArthur*

Item Favorable	Item Unfavorable
1,2,3,5,8,9,10,11,12,13,14,15,17	4,7,16

### 3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur

Sama halnya dengan uji coba alat ukur LCQ, pada uji coba alat ukur SEM-MacArthur ini, ada tiga tahapan yang peneliti lakukan sebelum dilakukannya uji coba. Tahap pertama adalah menerjemahkan setiap item dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan ini, beberapa struktur kalimat dan kata-kata diubah agar dapat lebih dipahami saat dibaca. Tahap kedua adalah mengkonsultasikan alat ukur kepada 3 orang dosen (1 dosen pembimbing dan 2 dosen psikologi pendidikan) untuk dilakukan penilaian (*expert judgement*). Hasil dari konsultasi tersebut adalah hampir semua item direvisi dalam hal penyusunan dan penggunaan kata-kata karena item-item tersebut diadaptasi dengan menyesuaikan pada konteks di Indonesia serta konteks belajar matematika di kelas. Kemudian tahap ketiga adalah uji keterbacaan yang dilakukan kepada 4 orang siswa SMA. Uji keterbacaan ini bertujuan untuk mencari tahu apakah siswa dapat memahami maksud dari kalimat-kalimat pada item. Hasil dari uji keterbacaan ini adalah keempat siswa dapat memahami maksud dari seluruh item dan untuk beberapa item dilakukan pengubahan terhadap susunan kata-kata agar lebih mudah dipahami dan lebih sesuai. Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, barulah dilakukan uji coba terhadap alat ukur.

Uji coba alat ukur SEM-MacArthur dilakukan bersamaan dengan uji coba pada alat ukur LCQ, yaitu kepada 41 orang siswa kelas 1 di SMAN 4 Depok. Uji coba ini dilakukan dengan metode klasikal di salah satu kelas. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur, sehingga apabila ada item yang kurang valid dan reliabel, maka peneliti dapat memperbaiki item-item tersebut sebelum pengambilan data yang sebenarnya dilakukan. Saat dilakukan pengolahan data, ternyata data dari 2 siswa tidak dapat dimasukkan dalam perhitungan karena datanya tidak lengkap. Oleh karena itu, data yang

diolah hanya 39 data (dari 39 siswa) saja. Setelah dilakukan pengolahan data, maka didapatkan nilai koefisien reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0.898. Berdasarkan batasan koefisien reliabilitas menurut Kaplan dan Sacuzzo (1997) yaitu 0.7-0.8, maka alat ukur SEM-MacArthur ini sudah memiliki reliabilitas yang baik.

Sementara itu, untuk menguji validitas alat ukur, peneliti menggunakan validitas *construct-identification procedures* dengan metode *internal consistency*. Untuk menghitung nilai validitas, peneliti melakukan korelasi dengan menghubungkan skor-skor pada setiap item dengan skor total pada dimensinya (*corrected item-total correlation*). Hasil uji validitas item-item SEM-MacArthur berkisar antara 0.250 hingga 0.781. Berdasarkan batas minimal koefisien korelasi indeks validitas untuk *item-total correlation* menurut Aiken dan Groth-Marnath (2006) yaitu 0.2, maka seluruh item pada alat ukur SEM-MacArthur sudah valid. Oleh karena alat ukur ini sudah memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, maka alat ukur ini dapat segera digunakan untuk pengambilan data tanpa perlu dilakukan revisi terlebih dahulu.

### **3.7 Data Demografis**

Pada bagian akhir dari kuesioner, terdapat beberapa data yang harus diisi oleh partisipan yang terdiri dari usia, jenis kelamin, kelas, asal sekolah, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, serta pendapatan keluarga selama sebulan. Data tersebut berguna bagi peneliti untuk mengetahui gambaran partisipan serta sebagai bahan tambahan dalam diskusi hasil penelitian.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

#### **3.8.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum pelaksanaan pengambilan data dilakukan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan pada tahap persiapan adalah:

1. Melakukan studi literatur dari berbagai sumber yang terkait dengan *self-determination theory* mengenai dukungan kemandirian dan keterlibatan siswa. Teori yang peneliti gunakan untuk *self-determination theory*

mengenai dukungan kemandirian adalah teori yang dikemukakan oleh Reeve, dkk., (2004a). Sedangkan untuk teori keterlibatan siswa, peneliti dan teman satu payung penelitian menetapkan untuk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Fredricks, dkk. (2005).

2. Mencari alat ukur yang sesuai dengan teori yang digunakan. Alat ukur dukungan kemandirian didapat dari disertasi yang dipublikasikan secara online dan alat ukur keterlibatan siswa didapat dari buku online.
3. Menentukan sampel dan jumlah sampel yang akan diikutsertakan dalam penelitian.
4. Melakukan adaptasi terhadap alat ukur dengan cara menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, modifikasi item, *expert judgement*, serta revisi item.
5. Menyusun alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam format kuesioner dan diperbanyak untuk dilakukan uji coba.
6. Menentukan tempat pengambilan data penelitian.
7. Mengajukan permohonan izin untuk melakukan pengambilan data kepada SMA yang telah terpilih.
8. Melakukan uji coba terhadap alat ukur untuk mengetahui reliabilitas dan validitas masing-masing alat ukur.
9. Memperbanyak kuesioner penelitian untuk pengambilan data dan mempersiapkan *reward* yang akan diberikan kepada partisipan penelitian.

### 3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 8 Mei 2012 di SMAN 4 Depok, dan tanggal 9 serta 14 Mei 2012 di SMAN 6 Depok. Pengambilan data dilakukan setelah peneliti mendapat izin dari pihak sekolah dan ada kesepakatan waktu pengambilan data antara pihak sekolah dengan peneliti.

Penelitian dilakukan dengan metode klasikal pada 2 kelas X yang berbeda, yang telah disiapkan oleh masing-masing pihak sekolah. Saat melakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan para siswa untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Setelah semua bersedia, kemudian

peneliti memberikan kuesioner kepada masing-masing partisipan dan menjelaskan tujuan dari penelitian serta prosedur pengisian kuesioner. Selanjutnya, partisipan dipersilahkan untuk mengisi kuesioner. Setelah semua partisipan selesai mengisi kuesioner, peneliti kemudian memberikan *reward* kepada masing-masing partisipan sebagai tanda terima kasih telah mau berpartisipasi dalam penelitian ini.

### 3.8.3 Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan pengolahan data, peneliti melakukan seleksi terlebih dahulu dari data yang telah didapat pada tahap pelaksanaan. Data yang dipilih untuk diolah hanyalah data yang diisi dengan lengkap dan tidak memiliki respon yang sama untuk setiap item. Kemudian data yang telah dipilih tersebut diolah secara kuantitatif dengan menggunakan program “IBM SPSS Statistics Version 20”.

### 3.9 Metode Pengolahan Data

Metode atau teknik statistik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Statistik deskriptif

Digunakan untuk mengetahui gambaran umum partisipan, variabel dukungan kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam belajar.

2. *Pearson Correlation*

Digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara dua variabel yaitu antara variabel dukungan kemandirian dan variabel keterlibatan siswa dalam belajar.

3. *Independent Sample t-test*

Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *mean* antara dua kelompok sebagai satu variabel terhadap variabel yang lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan *mean* jenis kelamin.

4. *One-Way Analysis of Variance (ANOVA)*

Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *mean* antara dua kelompok atau lebih sebagai satu variabel terhadap variabel yang lain.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan *mean* pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta pendapatan keluarga selama sebulan.





## BAB 4

### HASIL PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan beserta interpretasinya. Hasil ini diperoleh berdasarkan analisis statistik terhadap 153 data (dari 153 partisipan). Adapun hasil yang diuraikan adalah gambaran umum partisipan, hasil utama penelitian serta hasil tambahan penelitian.

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan berisi tentang gambaran demografis penyebaran partisipan penelitian, gambaran dukungan kemandirian dari guru dan gambaran keterlibatan siswa dalam belajar.

##### 4.1.1 Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Gambaran demografis partisipan yang diuraikan meliputi usia, jenis kelamin, asal sekolah, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, serta pendapatan keluarga per bulan. Hasil perhitungan distribusi frekuensi dari gambaran demografis ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

*Gambaran Demografis Partisipan Penelitian*

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Usia	14	1	0.7%
	15	86	56.2%
	16	62	40.5%
	17	4	2.6%
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	41.8%
	Perempuan	89	58.2%
Asal Sekolah	SMAN 4 Depok	79	51.6%
	SMAN 6 Depok	74	48.4%

Tabel 4.1 (Lanjutan)

*Gambaran Demografis Partisipan Penelitian*

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Ayah	SD	5	3.3%
	SMP	6	3.9%
	SMA	73	47.7%
	Perguruan Tinggi	63	41.2%
	Tidak Mengisi	6	3.9%
Pendidikan Ibu	SD	8	5.2%
	SMP	15	9.8%
	SMA	73	47.7%
	Perguruan Tinggi	49	32%
	Tidak Sekolah	1	0.7%
	Tidak Mengisi	7	4.6%
Pekerjaan Ayah	Tidak bekerja	5	3.3%
	Pensiun	2	1.3%
	PNS	21	13.7%
	Wirausaha	9	5.9%
	Karyawan Swasta	100	65.4%
	Tenaga Pengajar	1	0.7%
	TNI	10	6.5%
	Polri	2	1.3%
	Dll.	3	2%
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	112	73.2%
	PNS	14	9.2%
	Wirausaha	6	3.9%
	Karyawan Swasta	14	9.2%
	Tenaga Pengajar	5	3.3%
	Dll.	2	1.3%

Tabel 4.1 (Lanjutan)

*Gambaran Demografis Partisipan Penelitian*

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Pendapatan keluarga per bulan	< Rp 500.000	5	3.3%
	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	20	13.1%
	Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000	52	34%
	Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000	42	27.5%
	Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000	24	15.7%
	> Rp 10.000.000	5	3.3%
	Tidak tahu	5	3.3%

Berdasarkan data dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa partisipan pada penelitian ini memiliki rentang usia antara 14 - 17 tahun, dengan mayoritas berusia 15 tahun yaitu sebanyak 86 orang (56.2%). Berdasarkan batasan usia remaja menurut Steinberg (2002), rentang usia partisipan pada penelitian ini termasuk pada fase remaja madya (usia 14 hingga 18 tahun). Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, mayoritas dari partisipan penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu 89 orang (58.2%), sedangkan partisipan laki-laki berjumlah 64 orang (41.8%). Sementara, berdasarkan asal sekolah, jumlah siswa dari kedua sekolah hampir sama yaitu 79 siswa (51.6%) dan 74 siswa (48.4%).

Mengenai pendidikan orang tua, penyebaran tingkat pendidikannya dibagi menjadi empat yaitu, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (meliputi Sekolah Tinggi, D3, S1, S2, dan S3). Mayoritas pendidikan tertinggi yang dimiliki baik oleh ayah maupun ibu partisipan adalah SMA dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 73 orang (47.7%). Jika ditinjau berdasarkan pekerjaan orang tua, mayoritas ayah dari partisipan penelitian bekerja sebagai karyawan swasta, yaitu sebanyak 100 orang (65.4%). Sedangkan untuk ibu, mayoritas dari mereka tidak bekerja, yaitu sebanyak 112 orang (73.2%). Sementara itu, berdasarkan pendapatan keluarga per bulan, sebagian besar keluarga partisipan memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000,00 – Rp 3.000.000,00 yaitu sebanyak 52 orang (34%).

#### 4.1.2 Gambaran Dukungan Kemandirian dari Guru

Gambaran dukungan kemandirian dari guru dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur LCQ. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

*Deskriptif Statistik Dukungan Kemandirian dari Guru*

n	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
153	50.37	23	70	8.299

Berdasarkan data dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai *mean* dukungan kemandirian dari guru sebesar 50.37 ( $SD = 8.299$ ) dengan nilai minimum 23 dan nilai maksimum 70. Dukungan kemandirian dari guru tersebut kemudian dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian tersebut didasarkan pada nilai *mean* dan standar deviasi yang diketahui atau norma berdasarkan *z-score*. Pengkategorian dukungan kemandirian dari guru tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

*Kategori Dukungan Kemandirian dari Guru*

Klasifikasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	23-41	21	13.7%
Sedang	42-59	114	74.5%
Tinggi	60-70	18	11.8%

Berdasarkan data pada tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan yaitu sebanyak 114 orang (74.5%) menganggap bahwa dukungan kemandirian dari guru mereka adalah sedang. Sementara itu, 21 orang (13.7%) menganggap bahwa dukungan kemandirian dari guru mereka adalah rendah dan 18 orang (11.8%) menganggap bahwa dukungan kemandirian dari guru mereka adalah tinggi.

### 4.1.3 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Gambaran keterlibatan siswa dalam belajar dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur SEM-MacArthur. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

*Deskriptif Statistik Keterlibatan Siswa dalam Belajar*

n	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
153	58.26	31	85	10.455

Berdasarkan data pada tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai *mean* keterlibatan siswa dalam belajar pada penelitian ini sebesar 58.26 ( $SD = 10.455$ ) dengan nilai minimum 31 dan nilai maksimum 85. Keterlibatan siswa dalam belajar ini kemudian dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian tersebut didasarkan pada nilai *mean* dan standar deviasi yang diketahui atau norma berdasarkan *z-score*. Pengkategorian keterlibatan siswa dalam belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.

*Kategori Keterlibatan Siswa dalam Belajar*

Tingkat	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	31 - 47	30	19.6%
Sedang	48 - 69	105	68.6%
Tinggi	70 - 85	18	11.8%

Berdasarkan data pada tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan yaitu sebanyak 105 orang (68.6%) memiliki tingkat keterlibatan dalam belajar yang sedang. Sementara itu, 30 orang (19.6%) memiliki tingkat keterlibatan dalam belajar yang rendah dan 18 orang (11.8%) memiliki tingkat keterlibatan dalam belajar yang tinggi.

## 4.2 Hasil Utama Penelitian

Hasil utama dari penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua hal tersebut adalah teknik korelasi *Pearson*. Hasil utama penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

*Hasil Perhitungan Korelasi antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar*

Variabel	$r$	Sig ( $p$ )	$r^2$
Dukungan kemandirian dari guru dengan keterlibatan siswa dalam belajar	0.676**	.000	0.457

\*\* Signifikan pada L.o.S 0.01

Berdasarkan data pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang didapat yaitu  $r = 0.676$  dan  $p = 0.000$  yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Dengan adanya hubungan yang signifikan ini maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. Sementara itu hasil dari  $r^2 = 0.457$  atau 45.7%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa 45.7% variasi skor keterlibatan siswa dalam belajar dapat dijelaskan dari skor dukungan kemandirian dari guru.

## 4.3 Hasil Tambahan Penelitian

Hasil tambahan penelitian diperoleh dari perbandingan dua kelompok yang menggunakan teknik statistik *independent sample t-test* dan perbandingan lebih dari dua kelompok yang menggunakan teknik statistik *one-way analysis of variance* (ANOVA). Perbandingan dibuat berdasarkan data demografis partisipan yang akan dihubungkan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Gambaran keterlibatan siswa yang ditinjau dari data demografis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

*Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar ditinjau dari Data Demografis*

Karakteristik	Data Partisipan	n	M	Signifikansi	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	54.92	$t = 3.470$	
	Perempuan	89	60.66	$p = 0.001$ ( $p < 0.05$ )	Signifikan
Pendidikan Ayah	SD	5	60.40	$F = 0.971$ $p = 0.408$ ( $p > 0.05$ )	Tidak Signifikan
	SMP	6	64		
	SMA	73	58.73		
	Perguruan Tinggi	63	57.19		
Pendidikan Ibu	SD	8	60.50	$F = 1.619$ $p = 0.173$ ( $p > 0.05$ )	Tidak Signifikan
	SMP	15	62.40		
	SMA	73	58.95		
	Perguruan Tinggi	49	55.69		
	Tidak Sekolah	1	63		
Pekerjaan Ayah	Tidak bekerja	5	62.20	$F = 1.021$ $p = 0.423$ ( $p > 0.05$ )	Tidak Signifikan
	Pensiun	2	63		
	PNS	21	56.71		
	Wirausaha	9	54.33		
	Karyawan Swasta	100	58.22		
	Tenaga Pengajar	1	62		
	TNI	10	60.90		
	Polri	2	49		
	Dll.	3	68.67		
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	112	59.49	$F = 2.081$ $p = 0.071$ ( $p > 0.05$ )	Tidak Signifikan
	PNS	14	53.43		
	Wirausaha	6	61.50		
	Karyawan Swasta	14	55.93		
	Tenaga Pengajar	5	50.40		
	Dll.	2	49.50		

Tabel 4.7 (Lanjutan)

*Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar ditinjau dari Data Demografis*

Karakteristik	Data Partisipan	n	M	Signifikansi	Keterangan
Pendapatan per Bulan	< Rp 500.000	5	54.40	F = 2.251 $p = 0.052$ ( $p > 0.05$ )	Tidak Signifikan
	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	20	65.35		
	Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000	52	57.19		
	Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000	42	57.36		
	Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000	24	58.42		
	> Rp 10.000.000	5	57		

Berdasarkan data pada tabel 4.7, diketahui bahwa perhitungan perbedaan *mean* pada kategori jenis kelamin menghasilkan nilai  $t = 3.470$  dan  $p = 0.001$  yang berarti signifikan pada L.o.S 0.05. Hal ini berarti terdapat perbedaan *mean* keterlibatan dalam belajar yang signifikan antara partisipan laki-laki dan perempuan, dimana partisipan perempuan memiliki *mean* keterlibatan dalam belajar yang lebih tinggi daripada partisipan laki-laki. Sementara itu, untuk pendidikan dan pekerjaan orang tua serta pendapatan keluarga per bulan diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan *varians* yang signifikan antara masing-masing kelompok jika dikaitkan dengan tingkat keterlibatan siswa dalam belajar.



## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dari penelitian yaitu mengenai jawaban dari masalah penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga menguraikan diskusi hasil penelitian baik hasil utama maupun hasil tambahan, serta metodologi penelitian. Selain itu juga diuraikan mengenai saran metodologis untuk penelitian selanjutnya serta saran praktis.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan untuk hasil utama penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan tersebut bersifat positif yang berarti, semakin tinggi dukungan kemandirian dari guru, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam belajar, dan begitupun sebaliknya.

Selain itu, sebagai hasil tambahan penelitian, peneliti juga melakukan analisis data yang menghasilkan kesimpulan yaitu:

1. Terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada kategori jenis kelamin yang dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan keterlibatan siswa dalam belajar. Dalam hal ini, partisipan perempuan memiliki *mean* tingkat keterlibatan dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan laki-laki.
2. Tidak terdapat perbedaan *varians* yang signifikan antara status sosial ekonomi (SSE) siswa yang dilihat dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua serta pendapatan keluarga per bulan, yang dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, tidak terdapat hubungan antara SSE dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

## 5.2 Diskusi

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan diskusi mengenai hasil utama serta hasil tambahan penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada. Selain itu, peneliti juga menjelaskan diskusi mengenai metodologis penelitian ini.

### 5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, semakin tinggi dukungan kemandirian dari guru yang dipersepsi siswa, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa dalam belajar. Hasil tersebut konsisten dengan *Self-Determination Theory*. Menurut Reeve (2006), adanya hubungan ini dikarenakan guru yang mendukung kemandirian tersebut mampu memelihara sumber motivasi internal siswa (kebutuhan psikologis, minat, nilai, dan kerja keras) yang membuat siswa mau terlibat dalam belajar. Hal tersebut juga dapat dilihat dari contoh *item* pada alat ukur *Learning Climate Questionnaire*. Sebagai contoh pada *item* “saya merasa guru matematika saya menyetujui cara apapun yang saya gunakan dalam menyelesaikan tugas”, *item* tersebut menunjukkan bahwa guru yang mendukung kemandirian mampu memenuhi salah satu kebutuhan psikologis siswa yaitu kemandirian. Contoh lainnya seperti pada *item* “guru matematika saya dapat mempertahankan semangat saya untuk terlibat dengan pelajarannya”, *item* tersebut menunjukkan bahwa guru yang mendukung kemandirian mampu mempertahankan minat siswa.

Reeve, dkk., (2004a) juga mengemukakan bahwa secara umum, guru yang mendukung kemandirian siswa memfasilitasi keseimbangan antara keinginan dari dalam diri siswa untuk mandiri dan aktif di dalam kelas dengan aktifitas belajar di kelas. Guru memfasilitasi keseimbangan tersebut melalui indentifikasi dan pemenuhan kebutuhan siswa, minat siswa, dan pilihan siswa, dan dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan dorongan internal mereka (kebutuhan, minat, dan pilihan) sebagai penuntun dalam belajar dan beraktivitas.

Adanya hubungan positif antara persepsi siswa terhadap dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar juga didukung oleh pernyataan beberapa siswa sebelum peneliti melakukan pengambilan data. Siswa tersebut mengatakan bahwa keterlibatan mereka dalam belajar bergantung pada bagaimana gaya guru mereka dalam mengajar. Beberapa karakter guru yang menurut mereka dapat membuat mereka lebih terlibat dan semangat dalam belajar adalah guru yang memahami kemampuan siswanya, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menekan saat mengajar, fleksibel, serta menerima dan mau menjawab setiap pertanyaan siswa. Karakter-karakter tersebut merupakan beberapa karakter yang dimiliki oleh guru yang mendukung kemandirian siswa.

### 5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian

Berdasarkan data jenis kelamin yang dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam belajar, diketahui bahwa partisipan perempuan memiliki nilai *mean* keterlibatan dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marks (2000) dan Nese (2006) bahwa siswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dweck (1986, dalam Marks, 2000) mengungkapkan bahwa keterlibatan yang tinggi pada perempuan ini mungkin merefleksikan perhatian mereka yang lebih besar terhadap performa akademis dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, tingginya *mean* keterlibatan partisipan perempuan dalam belajar pada penelitian ini juga mungkin dikarenakan jumlah partisipan perempuan yang lebih banyak dari partisipan laki-laki dimana partisipan perempuan berjumlah 89 (58.2%) sedangkan partisipan laki-laki berjumlah 64 (41.8%).

Sementara itu, berdasarkan SSE siswa yang dilihat dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta pendapatan keluarga per bulan, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kesemua hal tersebut (SSE) dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nese (2006) yang menemukan bahwa SSE memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marks (2000). bahwa SSE tidak memiliki

pengaruh yang signifikan pada siswa di jenjang SMA. SSE tersebut hanya memiliki pengaruh yang signifikan pada siswa di jenjang kelas SMP.

### 5.2.3 Diskusi Metodologi Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Kekurangan yang pertama adalah dari segi metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner. Adapun metode pengumpulan data melalui kuesioner ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti kemungkinan kesalahan partisipan dalam menginterpretasi *item*, motivasi partisipan yang rendah dalam mengisi kuesioner, serta ketidakakuratan partisipan dalam menjawab *item* (O'Sullivan, 2008, dalam He, 2009).

Kekurangan kedua yaitu data demografis yang diambil dalam penelitian ini masih minim, yaitu hanya jenis kelamin dan SSE, sehingga tidak dapat dilihat seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang lain terhadap keterlibatan siswa dalam belajar. Terakhir, dari segi partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini hanya berjumlah 153 orang yang berasal dari dua SMA di Depok. Jumlah tersebut dirasa masih sedikit dan kurang representasional sehingga kurang dapat digeneralisasikan ke siswa jenjang pendidikan lain apalagi wilayah lain yang lebih luas.

## 5.3 Saran

Pada bagian ini, peneliti menguraikan mengenai beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya serta saran praktis yang dapat diterapkan oleh para guru.

### 5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Menggunakan metode penelitian tambahan yaitu kualitatif seperti, melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan hasil yang lebih objektif. Observasi dapat dilakukan

terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas untuk melihat bagaimana gaya guru dalam mengajar serta melihat bagaimana keterlibatan siswa dalam belajar yang sebenarnya. Sementara wawancara dapat dilakukan kepada guru untuk mengetahui bagaimana keterlibatan siswa dalam belajar atau mewawancarai siswa untuk mengetahui bagaimana gaya guru mereka dalam mengajar.

2. Data demografis yang diambil perlu ditambahkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor lain pada keterlibatan siswa dalam belajar. Adapun data demografis yang dapat ditambahkan seperti pertanyaan terbuka yang berbunyi, “Hal-hal apa sajakah yang dapat memengaruhi Anda dalam belajar di kelas?”
3. Memperbanyak dan memperluas sampel agar dapat lebih representatif.

### **5.3.2 Saran Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi siswa terhadap dukungan kemandirian dari guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar para guru dapat meningkatkan dukungan kemandirian mereka kepada siswa sehingga siswa memiliki keterlibatan dalam belajar yang tinggi. Adapun hal yang dapat guru lakukan agar dapat mendukung kemandirian siswa adalah dengan cara mempelajari dan menerapkan karakteristik guru yang mendukung kemandirian yaitu, (Reeve, dkk., 2004a):

1. Membantu mengembangkan sumber motivasi dari dalam diri siswa, dengan cara membuat aktivitas belajar yang sesuai dengan minat siswa, pilihan siswa, memiliki tantangan dan menyenangkan, atau yang menunjukkan kompetensi siswa, serta menghindari penggunaan kontrol eksternal
2. Menggunakan bahasa yang informasional dan tidak mengontrol
3. Mengkomunikasikan nilai dan rasional dari setiap aktivitas belajar yang dilakukan
4. Mau mengakui dan menerima ekspresi negatif dari siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Black, A. E., & Deci, E. L. (2000). The effects of instructors' autonomy support and students' autonomous motivation on learning organic chemistry: A self-determination theory perspective. *Science Education*, 84(6), 740-756. doi: 10.1002/1098-237X(200011)84:6<740::AID-SCE4>3.0.CO;2-3
- Chapman, E. (2003). Alternative approaches to assessing student engagement rates. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 8(13). Diunduh dari <http://PAREonline.net/getvn.asp?v=8&n=13>
- Connell, J. P. (1990). Context, self, and action: A motivational analysis of self-system processes across the life span. Dalam Cicchetti, D., & Beeghly, M (Eds.), *The self in transition: Infancy to childhood*. (hal. 61-98). Chicago: The University of Chicago Press.
- d'Ailly, H. (2003). Children's autonomy and perceived control in learning: A model of motivation and achievement in taiwan. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 84-96. doi: 10.1037/0022-0663.95.1.84
- d'Ailly, H. (2004). The role of choice in children's learning: A distinctive cultural and gender difference in efficacy, interest, and effort. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 36(1), 17-29. doi: 10.1037/h0087212
- Deci, E. L., Sheinman, L., Schwartz, A. J., & Ryan, R. M. (1981). An instrument to assess adults' orientations toward control versus autonomy with children: Reflections on intrinsic motivation and perceived competence. *Journal of Educational Psychology*, 73(5), 642-650. doi: 10.1037/0022-0663.73.5.642
- Deci, E. L., & Vansteenkiste, M. (2004). Self-determination theory and basic need satisfaction: Understanding human development in positive psychology. *Richerche di Psicologia*, 27, 17-34.
- Dunleavy, J., Milton, P., & Crawford, C. (2010). The Search for Competence in the 21<sup>st</sup> Century. *Quest Journal* 2010. Diunduh dari

<http://www.leadingedgelearning.ca/q2010/Docs/QuestJournal2010/Article12.pdf>

- Finn, J. D. (1989). Withdrawing from school. *Review of Educational Research*, 59(2), 117-142. doi: 10.3102/00346543059002117
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221-234. doi: 10.1037/0021-9010.82.2.221
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1993). *How to design and evaluate research in education* (2nd ed.) Singapore: McGraw-Hill.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., & Paris, A. (2005). School engagement. Dalam K.A. Moore & L. H. Lippman (Eds.), *What do children need to flourish? Conceptualizing and measuring indicators of positive development*. (hal. 305-321). New York: Springer.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59-109. doi: 10.3102/00346543074001059
- Fredricks, J., McColskey, W., Meli, J., Mordica, J., Montrosse, B., & Mooney, K. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: a description of 21 instruments*. (Issues & Answers Report, REL 2011–No. 098). Washington, DC: U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast. Diunduh dari <http://ies.ed.gov/ncee/edlabs>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences* (3rd ed.). California: Wadsworth, Cengage Learning.
- Havighurst, R. (1972). *The developmental tasks and education*. Diakses dari [http://nongae.gsnu.ac.kr/~bkkim/won/won\\_117.html](http://nongae.gsnu.ac.kr/~bkkim/won/won_117.html)
- He, Y. C. J. (2009). *Self-determination among adult chinese english language learners: The relationship among perceived autonomy support, intrinsic motivation, and engagement* (Disertasi). Diunduh dari <http://digitallibrary.usc.edu/assetserver/controller/item/etd-He-3082.pdf>

- Hicks, C. M. (2008). *Student motivation during foreign language instruction: What factors affect student motivation and how?* (Disertasi). Diunduh dari Proquest Dissertations and Thesis database. (UMI No. 304451319)
- Hofstede, G. *Indonesia*. Diakses dari <http://geert-hofstede.com/indonesia.html>
- Hofstede, G. (May, 2008). *Cultural differences in teaching and learning*. Presentasi pada FUHU conference on Education and Training in the Multicultural Classroom, Copenhagen. Diunduh dari [http://fuhu.dk/filer/FBE/Arrangementer/Denmark%20Unlimited%20080508/FBE\\_geert\\_hofstede\\_teaching\\_learning.pdf](http://fuhu.dk/filer/FBE/Arrangementer/Denmark%20Unlimited%20080508/FBE_geert_hofstede_teaching_learning.pdf)
- Hofstede, G. J., Jonker C. M., & Verwaart T. (2008). *Individualism and collectivism in trade agents*. Dalam N.T Nguyen et al. (Eds.): IEA/AIE 2008, LNAI 5027, 492-501. Diunduh dari <http://www.verwaart.nl/culture/CultureIND2008.pdf>
- Iyengar, S. S., & Lepper, M. R. (1999). Rethinking the value of choice: A cultural perspective on intrinsic motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(3), 349-366. Diunduh dari <http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/Rethinking the Value of Choice.pdf>
- Kaplan, R. M. & Sacuzzo, D.P. (1997). *Psychological testing: Principles, applications, and issues* (4th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Statistik Sekolah Dasar*. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2012, dari [http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index\\_sd\\_0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_sd_0910.pdf)
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Statistik Sekolah Menengah Atas*. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2012, dari [http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index\\_sma\\_0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_sma_0910.pdf)
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Statistik Sekolah Menengah Pertama*. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2012, dari [http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index\\_smp\\_0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_smp_0910.pdf)
- Kumar, R. (1996). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. London: SAGE Publications.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (2nd ed.). London: SAGE Publications.



- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153-184. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1163475>
- Nese, J. F. (2006). *Early elementary in influences on student engagement in learning* (Tesis). Diunduh dari Proquest Dissertations and Thesis database. (UMI No. 305301933)
- OECD, PISA 2009 Database. *World education rankings*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2012, dari <https://docs.google.com/spreadsheet/ccc?key=0AonYZs4Mz1ZbdEMzTjN5cHY1MmlJOHI3cmZCamRQWEE&hl=en#gid=1>
- Omrod, J. E. (2000). *Educational psychology* (3rd ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Omrod, J. E. (2008). *Educational psychology* (6th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Reeve, J. (2006). Teachers as facilitators: What autonomy-supportive teachers do and why their students benefit. *The Elementary School Journal*, 106(3), 225-236. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/pdfplus/10.1086/501484.pdf?acceptTC=true>
- Reeve, J., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2004a). Self-determination theory: A dialectical framework for understanding the sociocultural influences on student motivation. Dalam D. M. McInerney & S. Van Etten (Eds.), *Research on sociocultural influences on motivation and learning: Big theories revisited* (Vol. 4, hal. 31–59). Greenwich, CT: Information Age Press.
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. *Journal of Educational Psychology*, 98, 209–218. doi: 10.1037/0022-0663.98.1.209
- Reeve, J., Jang, H., Carrell, D., Jeon, S., & Barch, J. (2004b). Enhancing students' engagement by increasing teachers' autonomy support. *Motivation and emotion*, 28(2), 147-169. doi: 10.1023/B:MOEM.0000032312.95499.6f
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68–78. doi: 10.1037/110003-066X.55.1.68

- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2009). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Sharan, S. & Tan I. G. C. (2008). Student engagement in learning. Dalam *Organizing schools for productive learning* (hal. 41-46). Springer.
- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: The role of perceived control in children's engagement and school achievement. *Journal of Educational Psychology*, 82, 22-32. Diunduh dari: [http://castor.oit.pdx.edu/sites/www.pdx.edu/psy/files/media\\_assets/30\\_What%20it%20takes%20to%20do%20well%20in%20school%20and%20whether%20Ive%20got%20it--Skinner%20Wellborn%20%26%20Connell--1990.pdf](http://castor.oit.pdx.edu/sites/www.pdx.edu/psy/files/media_assets/30_What%20it%20takes%20to%20do%20well%20in%20school%20and%20whether%20Ive%20got%20it--Skinner%20Wellborn%20%26%20Connell--1990.pdf)
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571-581. doi: 10.1037/0022-0663.85.4.571
- Steinberg, L. (1996). *Beyond the classroom: Why school reform has failed and what parents need to do*. New York: Touchstone.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Supena, A. (2004). Prediktor terjadinya putus sekolah dini di sekolah dasar: Studi pada anak-anak usia SD yang menjalani aktivitas mencari uang di kota Bekasi. Doktor Psikologi. Universitas Indonesia.
- Van Ryzin, M. J., Gravely, A. A., & Roseth, C. J. (2009). Autonomy, belongingness, and engagement in school as contributors to adolescent psychological well-being. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(1), 1-12. doi:10.1007/s10964-007-9257-4
- Williams, G. C., & Deci, E. L. (1996). Internalization of biopsychosocial values by medical students: A test of self-determination theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 767-779. Diunduh dari

[http://www.selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/1996\\_WilliamsDeci.pdf](http://www.selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/1996_WilliamsDeci.pdf)



## LAMPIRAN A

### (Cuplikan Hasil Wawancara dengan Salah Seorang Kepala Guru BK di salah satu SMA di Depok)

.....

T : “Selama bapak di sini, masalah-masalah apa saja yang sering muncul pada siswa?”

J : “Yang sering itu masalah belajar. Karena belajar itu prinsip *kan..* Jadi, sebagai seorang pelajar apapun bentuknya juga itu, masalah-masalah belajar itu prinsip. Motivasinya kurang, nilai hasil belajarnya juga kurang, motivasi untuk memperbaiki nilai remedial juga kurang. Nah, sehingga inilah yang kemudian menjadi tugas kita sama-sama mulai dari wali kelas, guru bidang studi. Kalau kita ya bagaimana proses belajar yang efektif, yang bisa belajar yang sesuai dengan pola dia, itu yang kita berikan.”

.....

T : “Selama bapak jadi guru BK, kira-kira kalau *masuk* dari guru-guru, masalah apa yang sering dialami siswa ketika belajar di kelas?”

J : “Ya, ada siswa yang *ngobrol*, bercanda *gitu* ya. Kemudian ada yang main sms dan lain sebagainya, sehingga ya memang ini perlu pemahaman guru juga. Ketika guru yang memahami siswa yang karakternya seperti itu ya sebenarnya bukan sanksi yang harus dikeluarkan. Tapi bagaimana si anak itu.. kenapa kok bisa dalam proses belajar di kelas, kenapa *sih* dia *nggak* bisa fokus gitu ya? Kenapa dia *nggak* bisa nyambung dengan gurunya? *Kan* pasti ada faktor latar belakangnya dia *gitu* ya. Apakah dia *bete*? *Bete* itu kan dia.. satu ya bisa jadi *bete* itu, dia memang sudah paham dengan pelajaran itu, sehingga karena dia merasa paham, *bosen gitu*. Akhirnya dia ngusilin temannya, *ngobrol* sama temannya.. Ada juga yang memang *bete* itu karena *nggak* bisa, sehingga untuk fokus belajar juga ya susah. Apalagi *kan* ada siswa yang proses belajar dengan gurunya *nggak* nyambung. Artinya, *kan* ada juga siswa yang.. e, saya senang dengan pelajaran ini karena gurunya yang enak, *enjoy*, asyik, dan sebagainya. Kadang faktor-faktor seperti itu akan berpengaruh”

.....

T : “Terkait masalah siswa dalam kelas, itu selain ngobrol, bercanda, smsan, itu ada lagi *nggak* pak berdasarkan laporan dari guru?”

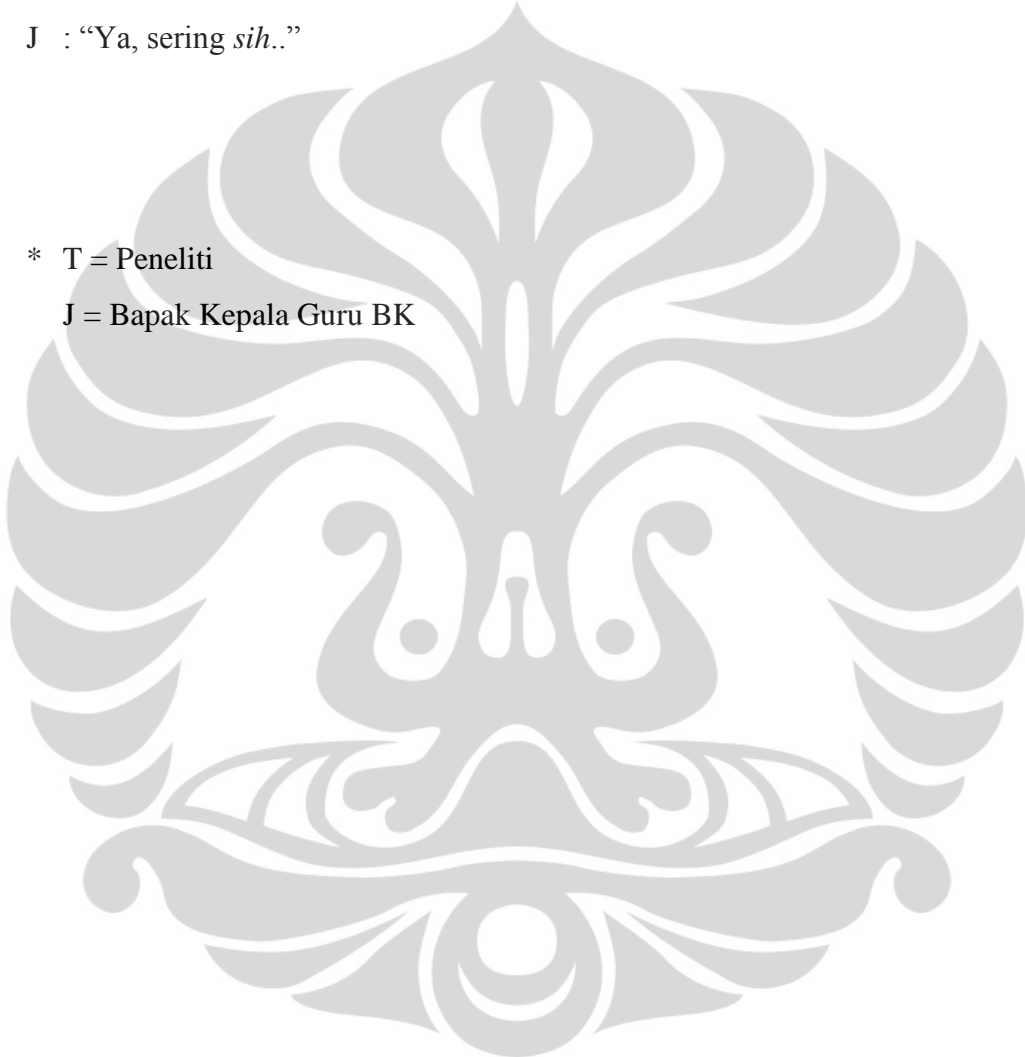
J : “Biasanya, apa ya.. secara umum sih seperti itu. Masalah-masalah siswa dalam pembelajaran di kelas secara umum sih seperti itu. Ya ngobrol, main *handphone* dan lain sebagainya. Kadang ada yang pakai *headset* musik dan lain sebagainya...”

T : “Seberapa sering bapak mendapat keluhan tentang hal-hal seperti itu?”

J : “Ya, sering *sih*..”

\* T = Peneliti

J = Bapak Kepala Guru BK



## LAMPIRAN B

### (Hasil Uji Coba Alat Ukur Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar)

#### B.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Dukungan Kemandirian dari Guru

##### B.1.1 Hasil uji reliabilitas:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.897	.898	15

##### B.1.2 Hasil uji validitas:

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	41.2308	82.603	.458	.794	.894
item2	41.4359	76.516	.790	.837	.881
item3	41.1795	78.414	.690	.686	.885
item4	41.1282	75.273	.822	.805	.879
item5	40.6667	79.491	.478	.424	.896
item6	41.0513	76.892	.787	.767	.881
item7	40.7179	79.366	.578	.708	.890
item8	40.6410	84.920	.340	.747	.899
item9	40.4359	85.621	.307	.677	.900
item10	40.9231	82.441	.492	.579	.893
item11	41.4615	80.045	.688	.707	.886
item12	41.1282	80.378	.666	.777	.887
item13	39.7436	81.354	.615	.642	.889
item14	41.0000	86.526	.451	.527	.895
item15	41.4615	81.992	.490	.528	.893

## B.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar

### B.2.1 Hasil uji reliabilitas:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.898	.899	17

### B.2.2 Hasil Uji validitas:

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	51.41	112.301	.429	.536	.896
item2	51.85	110.502	.421	.867	.896
item3	51.79	106.115	.449	.552	.897
item4	51.00	113.053	.250	.538	.901
item5	51.92	101.178	.781	.842	.884
item6	51.41	100.985	.726	.791	.886
item7	51.13	102.799	.629	.622	.890
item8	52.18	103.730	.683	.846	.888
item9	50.59	112.669	.285	.488	.900
item10	50.95	110.208	.496	.688	.894
item11	51.72	104.629	.645	.634	.889
item12	50.82	101.256	.763	.674	.885
item13	51.46	109.202	.541	.629	.893
item14	52.03	106.762	.616	.755	.891
item15	51.69	100.008	.737	.741	.885
item16	51.36	100.236	.537	.585	.895
item17	51.77	107.919	.465	.622	.895

**LAMPIRAN C**  
**(Hasil Utama Penelitian)**

**C.1 Hasil Perhitungan Korelasi antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Keterlibatan	58.2614	10.45465	153
Dukungan Kemandiriaan	50.3725	8.29940	153

**Correlations**

		Keterlibatan	Dukungan Kemandirian
Keterlibatan	Pearson Correlation	1	.676**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	153	153
Dukungan Kemandirian	Pearson Correlation	.676**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	153	153

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



## LAMPIRAN D

### (Hasil Tambahan Penelitian)

#### D.1 Gambaran Dukungan Kemandirian dari Guru

##### Statistics

Dukungan Kemandirian

N	Valid	153
	Missing	0
Mean		50.37
Std. Deviation		8.299
Minimum		23
Maximum		70

#### D.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar

##### Statistics

Keterlibatan

N	Valid	153
	Missing	0
Mean		58.26
Std. Deviation		10.455
Minimum		31
Maximum		85

#### D.3 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin

##### Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterlibatan	Laki-laki	64	54.92	9.087	1.136
	Perempuan	89	60.66	10.758	1.140

### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Keterlibatan									
Equal variances assumed	.476	.491	-3.470	151	.001	-5.741	1.654	-9.010	-2.472
Equal variances not assumed			-3.567	147.046	.000	-5.741	1.610	-8.922	-2.560

## D.4 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pendidikan Orang Tua

### D.4.1 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pendidikan Ayah

#### Descriptives

Keterlibatan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SD	5	60.40	6.914	3.092	51.82	68.98	50	69
SMP	6	64.00	10.770	4.397	52.70	75.30	53	81
SMA	73	58.73	9.966	1.166	56.40	61.05	38	84
Perguruan Tinggi	63	57.19	10.757	1.355	54.48	59.90	31	79
Total	147	58.34	10.271	.847	56.67	60.01	31	84

### ANOVA

Keterlibatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	307.558	3	102.519	.971	.408
Within Groups	15095.435	143	105.562		
Total	15402.993	146			

### D.4.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pendidikan Ibu

#### Descriptives

Keterlibatan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SD	8	60.50	12.817	4.532	49.78	71.22	40	81
SMP	15	62.40	8.609	2.223	57.63	67.17	49	84
SMA	73	58.95	9.964	1.166	56.62	61.27	38	80
Perguruan Tinggi	49	55.69	10.591	1.513	52.65	58.74	31	74
Tidak Sekolah	1	63.00	.	.	.	.	63	63
Total	146	58.32	10.304	.853	56.64	60.01	31	84

### ANOVA

Keterlibatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	676.081	4	169.020	1.619	.173
Within Groups	14719.789	141	104.396		
Total	15395.870	145			

## D.5 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua

### D.5.1 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Ayah

#### Descriptives

Keterlibatan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Tidak bekerja	5	62.20	12.133	5.426	47.14	77.26	46	74
Pensiun	2	63.00	2.828	2.000	37.59	88.41	61	65
PNS	21	56.71	10.706	2.336	51.84	61.59	38	79
Wirausaha	9	54.33	11.651	3.884	45.38	63.29	36	67
Karyawan Swasta	100	58.22	10.008	1.001	56.23	60.21	31	85
Tenaga Pengajar	1	62.00	.	.	.	.	62	62
TNI	10	60.90	12.106	3.828	52.24	69.56	47	80
Polri	2	49.00	14.142	10.000	-78.06	176.06	39	59
dan lain lain	3	68.67	12.503	7.219	37.61	99.73	56	81
Total	153	58.26	10.455	.845	56.59	59.93	31	85

#### ANOVA

Keterlibatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	891.730	8	111.466	1.021	.423
Within Groups	15721.812	144	109.179		
Total	16613.542	152			

### D.5.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Ibu

#### Descriptives

Keterlibatan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Tidak bekerja	112	59.49	10.028	.948	57.61	61.37	38	85
PNS	14	53.43	9.637	2.576	47.86	58.99	38	68
Wirausaha	6	61.50	7.662	3.128	53.46	69.54	47	69
Karyawan Swasta	14	55.93	13.147	3.514	48.34	63.52	31	73
Tenaga Pengajar dan lain-lain	5	50.40	11.104	4.966	36.61	64.19	41	63
	2	49.50	10.607	7.500	-45.80	144.80	42	57
Total	153	58.26	10.455	.845	56.59	59.93	31	85

#### ANOVA

Keterlibatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1097.994	5	219.599	2.081	.071
Within Groups	15515.548	147	105.548		
Total	16613.542	152			

### D.6 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar ditinjau dari Pendapatan Keluarga per Bulan

#### Descriptives

Keterlibatan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
< 500.000	5	54.40	13.240	5.921	37.96	70.84	39	74
500.000 - 1.000.000	20	65.35	10.970	2.453	60.22	70.48	42	85
1.000.000 - 3.000.000	52	57.19	10.320	1.431	54.32	60.07	36	80

3.000.000 - 5.000.000	42	57.36	8.030	1.239	54.85	59.86	38	74
5.000.000 - 10.000.000	24	58.42	11.135	2.273	53.71	63.12	38	79
> 10.000.000	5	57.00	15.281	6.834	38.03	75.97	31	70
Total	148	58.44	10.441	.858	56.74	60.14	31	85

#### ANOVA

Keterlibatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1177.150	5	235.430	2.251	.052
Within Groups	14849.303	142	104.573		
Total	16026.453	147			

